

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS
METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN KELAS I SD/MI**

(Tesis)

Oleh

FIKRIANA

(2123053028)



**PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS
METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN KELAS I SD/MI**

Oleh

FIKRIANA

Tesis

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN KELAS 1 SD/MI

Oleh

FIKRIANA

Rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I Sekolah Dasar dapat diatasi dengan menggunakan media cetak. Buku cerita bergambar berbasis SAS yang belum tersedia di SD Negeri 2 Palapa dan MIMA 7 Labuhan Ratu membuat penulis ingin mengembangkan buku cerita bergambar berbasis metode SAS. Adapun tujuan penelitian yang penulis kembangkan adalah (1) mengukur tingkat kevalidan buku cerita bergambar berbasis SAS (2) mengukur tingkat praktikalitas buku cerita bergambar berbasis metode SAS (3) mengukur efektivitas buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas 1 Sekolah Dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian *RnD* dengan model pengembangan *Borg and Gall*. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas I di SD Negeri 2 Palapa dan MIMA 7 Labuhan Ratu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dan test yang berupa *test Performance*. Hasil penelitian adalah (1) produk yang dihasilkan dinilai valid oleh 3 ahli media, 3 ahli bahasa, 3 ahli pembelajaran, uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil, (2) produk dinilai praktis berdasarkan penilaian 12 praktisi yaitu uji praktikalitas dari pendidik diperoleh rata-rata 88 (sangat praktis) dan peserta didik diperoleh rata-rata 86 (sangat praktis), (3) produk yang dihasilkan efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik ditunjukkan dengan nilai rata-rata pretes di SD Negeri 2 Palapa sebesar 40 meningkat pada posttest sebesar 83 dengan nilai N-Gain skor 0,72 dan MIMA 7 Labuhan Ratu sebesar 36 meningkat pada posttest sebesar 81 dengan nilai N-Gain skor 0,71.

Kata Kunci: Buku Cerita Bergambar, SAS, Keterampilan Membaca Permulaan

ABSTRAK

DEVELOPMENT OF PICTURE STORY BOOKS BASED ON SAS (STRUCTURAL SYNTHETIC ANALYSIS) TO IMPROVE BEGINNING READING ABILITY IN GRADE 1 PRIMARY SCHOOL

By

FIKRIANA

The low initial in reading ability of grade 1 for elementary school students, it can be overcome by using print media. SAS-based picture story books which were not available at SD Negeri 2 Palapa and MIMA 7 Labuhan Ratu made the author want to develop the picture story books to based on the SAS method. The research objectives the researcher developed were (1) to measure the level of validity of SAS-based picture story books (2) to measure the level of practicality of SAS method-based on picture story books (3) to measure the effectiveness of SAS method-based picture story books to improve reading ability at the beginning of grade 1 of elementary school students.

This research is RnD research with the Borg and Gall development model. The subjects in this research were grade 1 at SD Negeri 2 Palapa and MIMA 7 Labuhan Ratu Bandar Lampung. The data collection techniques used were questionnaires, interviews, and test in the form of performance test. The results of the research were (1) the resulting product was assessed as valid by 3 media experts, 3 language experts, 3 learning experts, individual trials and small group trials, (2) the product was assessed by practical based on the assessment of 12 practitioners, namely the practicality test from educators obtained an average of 88 (very practical) and students obtained an average of 86 (very practical), (3) the product produced was effectively used to improve students' initial reading skills as indicated by the average pretest score at SD Negeri 2 Palapa of 40 increased in the posttest by 83 with an N-Gain score of 0.72 and MIMA 7 Labuhan Ratu increased by 36 in the posttest by 81 with an N-Gain score of 0.71.

Keywords: Picture Story Book, SAS, Beginning Reading Skills

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK DAN SINTETIK) UNTUK EMNINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS 1 SD/MI**

Nama Mahasiswa : **Fikriana**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2123053028

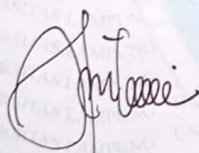
Program Studi : S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



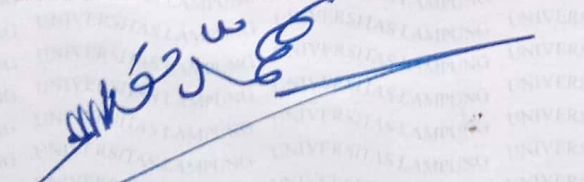
Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd
NIP 196409141987122001



Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd
NIP 196401061988031001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Ilmu Pendidikan FKIP**



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19830308 201504 1 002

**Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD**



Dr. Dwi Yulianti, M.Pd
NIP. 19670722 199203 2 001

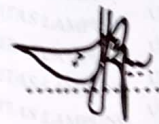
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd



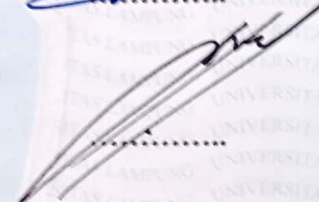
Sekretaris : Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd



Penguji Anggota : 1. Dr. Siti Samhati, M.Pd



2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd



3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Prof. Dr. Sanyono, M.Si
NIP. 196512301991111001

4. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si
NIP. 197104151998031005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 28 November 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Fikriana
NPM : 2123053028
Program Studi : S2 MKGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan tesis yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD/MI” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 November 2023
Saya yang membuat pernyataan,



Fikriana
NPM 2123053028

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Fikriana dilahirkan di Desa Daya Murni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat, pada tanggal 06 september 1998. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara pasangan Bapak H.Tugino dan Ibu Rubiningsih.

Peneliti memperoleh pendidikan formal pertama kali di SD Negeri 2 Daya Asri lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MTS. Ma'arif Al-Munawaroh lulus pada tahun 2013. Pendidikan menengah atas diselesaikan pada tahun 2016 di SMA Negeri 2 Tumijajar. Pendidikan sarjana peneliti diselesaikan pada tahun 2021 di UIN Raden Intan Lampung, selanjutnya pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pasca Sarjana program studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

**Orang-orang yang berhenti belajar akan
menjadi pemilik masa lalu, orang-orang yang
masih terus belajar akan menjadi pemilik masa
depan**

(Mario teguh)

Keberhasilan adalah perjalanan, bukan tujuan akhir

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Puji-syukur kehadiran Allah SWT dan nabi Muhammad SAW, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya ilmiah ini kepada:

**Kedua orang tuaku Bapak H. Tugino dan Ibu Rubiningsih
tercinta
Kakak perempuanku Ns. Nurdayanti, S.Kep yang kusayangi
Kakak laki-lakiku Nur Holis, M.E yang kusayangi
Kakak laki-lakiku Muh Tholib, S. Kep yang kusayangi
Kakak Perempuanku Nur Hidayati, S.E yang kusayangi
Adikku Untari yang kusayangi
Keluarga besarku yang selalu mendukungku**

Yang senantiasa memberikan didikan terbaik,
memberikan rasa cinta serta kasih sayang yang tulus,
mengorbankan segala hal demi kebahagiaan keluarga dan tak
pernah lelah melantunkan doa-doa bagi kebaikan dan
kesuksesanku.

Guru dan Dosen

Yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang
sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD/MI”.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Ketua Program Studi MKGSD Universitas Lampung
6. Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku Dosen pembimbing I dan Dr. Nurlaksana Eko R, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, masukan saran, nasihat, kritik dan bantuan selama proses dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.
7. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku Dosen pembahas yang telah memberikan masukan dan saran-saran, nasihat, dan kritik selama proses penyelesaian tesis ini.

8. Nur Rochmatul Wachidah, M.Pd.I, Irani Diansyah, M.Pd, dan Matias Sira Leter, S.Fil., M.Pd selaku validator media yang dikembangkan oleh peneliti.
9. M. Lukmanul Hakim, M.Pd.I, Hj. Sarifah, M.Pd, dan Syamsul Arif, M.Pd selaku validator bahasa yang dikembangkan oleh peneliti.
10. Fitri Anggraini, M.Pd, Ira Dwi Ananda, M.Pd, dan Devi Wisudawati, M.Pd selaku validator pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti.
11. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf MGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Kepala sekolah, para guru dan staf tata usaha SD Negeri 2 Palapa dan MIMA 7 Labuhan Ratu yang telah membantu dan memeberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian disekolah tersebut.
13. Peserta didik kelas I SD Negeri 2 Palapa dan MIMA 7 Labuhan Ratu yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Bapak dan Ibuku tercinta melalui doa serta kasih sayangnya sehingga penulis mendapatkan semangat dalam menuntaskan tanggung jawabnyadalam terselesaikannya tesis ini.
15. Kakak-Adikku, keluarga Besarku yang telah banyak memberikan dorongan-dorongan support semangat serta doa sehingga peneliti dapatmenyelesaikan tesis ini.
16. Sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan memotivasi serta setia mendengarkan keluh kesah peneliti. Atas keceriaan kalian pula menjadikan hiburan dalam hari-hariku mengatasi penat dalam penulisan ini.
17. Rekan-rekan Mahasiswa MKGSD FKIP Universitas Lampung angkatan2021 terimakasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangatnya selama ini.
18. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunantesis ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tesis ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 28 November 2023
Penulis

Fikriana
NPM 2123053028

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Media Pembelajaran.....	12
2.2 Buku Cerita Bergambar	14
2.3 Metode SAS	20
2.4 Pembelajaran Membaca Permulaan.....	26
2.5 Kajian Penelitian yang Relevan	35
2.6 Kerangka Berfikir	39
2.7 Hipotesis Penelitian	40
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
3.2 Desain Penelitian	41
3.3 Prosedur Pengembangan	42
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Teknik analisis data.....	50

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengembangan.....	54
4.1.1 Potensi Masalah.....	54
4.1.2 Mengumpulan Data	54
4.1.3 Mendesain Produk	55
4.1.4 Memvalidasi Desain	57
4.1.5 Merevisi Desain	61
4.1.6 Uji Produk	68
4.2 Pembahasan	70

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Hasil Test Membaca Awal	7
Tabel 2. Definisi Operasional Variabel.....	44
Tabel 3. Kisi-Kisi Analisis Kebutuhan	47
Tabel 4. Kisi-Kisi Validasi Ahli Media	47
Tabel 5. Kisi-Kisi Validasi Ahli Bahasa	47
Tabel 6. Kisi-Kisi Validasi Ahli pembelajaran	48
Tabel 7. Kisi-Kisi Uji Coba Perorangan dan Kelompok Kecil.....	48
Tabel 8. Kisi-Kisi Uji Praktikalitas Pendidik.....	48
Tabel 9. Kisi-Kisi Uji Praktikalitas Peserta didik	48
Tabel 10. Rubrik penilaian: Keterampilan Membaca Permulaan	49
Tabel 11. Interpretasi Nilai Indeks Validitas	51
Tabel 12. Interpretasi Nilai Indeks kelayakan.....	52
Tabel 13. Interpretasi Nilai Indeks Praktikalitas.....	52
Tabel 14. Nilai indeks interpretasi <i>N-Gain</i>	53
Tabel 15. Hasil Test Membaca Awal	55
Tabel 16. KD dan Indikator Pembelajaran.....	56
Tabel 17. Rancangan Produk Awal	56
Tabel 18. Hasil Validasi Media	58
Tabel 19. Hasil Validasi Bahasa	59
Tabel 20. Hasil Validasi Pembelajaran	59
Tabel 21. Hasil Uji Coba Perorangan	60
Tabel 22. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil	61
Tabel 23. Revisi Hasil Perbaikan Ahli Media.....	61
Tabel 24. Revisi Hasil Perbaikan Ahli Bahasa	62
Tabel 25. Revisi Hasil Perbaikan Ahli Pembelajaran	64
Tabel 26. Hasil Akhir Produk	65
Tabel 27. Hasil Uji Praktikalitas Pendidik	68
Tabel 28. Hasil Uji Praktikalitas peserta didik	69
Tabel 29. Hasil Pretest dan Posttest	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Lembar Wawancara	82
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	83
Lampiran 3. Hasil Membaca Awal Peserta Didik.....	85
Lampiran 4. Silabus	86
Lampiran 5. RPP	89
Lampiran 6. Data Validasi Produk.....	94
Lampiran 7. Hasil Validasi Produk.....	133
Lampiran 8. Data Uji Coba Produk.....	134
Lampiran 9. Hasil Uji Coba Produk.....	138
Lampiran 10. Data Uji Praktikalitas Produk.....	139
Lampiran 11. Hasil Uji Praktikalitas Produk	163
Lampiran 12. Rubrik Penilaian	164
Lampiran 13. Data Pretest.....	165
Lampiran 14. Data Postest	167
Lampiran 15. Hasil Analisis N-Gain.....	169
Lampiran 16. Surat Penelitian.....	171
Lampiran 17. Surat ACC Cetak	175

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari bahasa dan komunikasi. Bahasa dan komunikasi sangat erat hubungannya. Keduanya merupakan aspek pembangunan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Orang yang kurang memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi akan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan salah satu bentuk kode sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Proses berinteraksi dengan orang lain disebut juga komunikasi. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan suatu ide dan pikiran. Bahasa terdapat empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai atau diajarkan peserta didik disekolah dasar, adapun keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara adalah keterampilan dalam komunikasi lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis termasuk kemampuan tulis (Pratiwi, 2020).

Pentingnya pembelajaran membaca juga terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 5 tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan pengembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (UU RI nomor 20, 2003). Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa membaca sangat penting bagi warga masyarakat. Pembelajaran membaca juga harus dilakukan sesuai prinsip penyelenggaraan pendidikan. Gambar merupakan media yang menarik perhatian dan disukai anak-anak, karena di dalam gambar terdapat

bentuk-bentuk objek dan warna yang jelas sehingga anak mudah dalam menggambarkan tokoh yang sebenarnya.

Membaca adalah pemahaman pertama yang harus dimiliki oleh para peserta didik khususnya di SD kelas rendah. Membaca merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Membaca permulaan diperoleh anak sejak dini yang diberikan pada kelas 1 dan 2 sekolah dasar (Agustinus, 2017). Kegiatan membaca merupakan kegiatan mengubah tulisan atau cetakan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna (Elendiana, 2020). Membaca permulaan memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk melatih peserta didik agar berkemampuan memahami serta menyuarakan tulisan dengan benar sebagai landasan mempelajari bahasa lanjut (Latae, 2019). Membaca permulaan diharapkan peserta didik bisa mengenali jenis huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit. Hal ini menunjukkan bahwa anak menyukai hal yang konkret dan nyata. Anak-anak juga memiliki tingkat imajinasi yang sangat tinggi. Agar anak lebih menarik dan termotivasi, mereka membutuhkan media yang dapat menyampaikan imajinasi kreatifnya, seperti media buku bergambar (R. T. Kurniawati & Koeswanti, 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21-23 juli 2022 di SD Negeri 2 Palapa dan MIMA 7 Labuhan Ratu. SD Negeri 2 Palapa terdapat kendala pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas bahwa kondisi kelas terkadang anak ribut, berjalan kesana kemari, asyik dengan dunianya sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi guru merasa sedang menjelaskan dengan dinding yang tak bersuara dan anak kurang antusias ketika pembelajaran berlangsung dimulai, adanya anak tidur dikelas. Ketersediaan bahan bacaan dipergustakaan yang tersedia lebih banyak buku-buku paket, buku-buku lama dan bahan bacaan buku cerita yang bacaannya terbilang banyak. Proses pembelajaran biasanya peserta didik yang sudah lancar dalam membaca maka mereka akan cepat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dan

untuk peserta didik yang masih sulit dalam membaca, mereka cenderung lama dalam menulis dan perlu jarak yang dekat untuk membaca tulisan dipapan tulis. MIMA 7 Labuhan Ratu belum adanya sumber pembelajaran buku cerita bergambar dan masih menggunakan media berupa lembaran gambar.

Ketersediaan buku cerita bergambar berbasis SAS belum digunakan dalam sekolah tersebut. Pembelajaran berlangsung dalam mengkondisikan kelas yang terkadang anak sering jalan-jalan dan sering izin ke kamar mandi dalam pembelajaran. Kurangnya kemampuan anak dalam membaca dapat dilihat ketika mereka yang suka keliru dengan huruf antara b dengan d, p dengan q, u dengan v.

Membaca merupakan kemampuan awal yang sangat diperlukan peserta didik khususnya kelas rendah. Kemampuan membaca peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menulis dan mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 di SDN 2 Palapa dan MIMA 7 Labuhan ratu adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Test Membaca Awal

Aspek	Banyak Pesera Didik		Jumlah	Persentase
	SD Negeri 2 Palapa	MIMA 7 Labuhan Ratu		
Lancar	4	5	9	17%
Sedang	6	6	12	23%
Mengeja	7	10	17	33%
Mengenal Huruf	6	8	14	27%
Jumlah	23	29	52	100%

Sumber: Data Sekolah

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih banyak yang berkemampuan mengeja dan ada sebagian yang baru mengenal huruf. Hal tersebut juga menjadikan seorang guru kesulitan dalam mengajar. Karna yang harusnya peserta didik dapat memahami isi bacaan tetapi mereka masih ada yang sulit dalam mengenal huruf.

Jean piaget merekam jalannya perkembangan intelektual pada seorang anak melalui beberapa tahap perkembangan kognitif yaitu (1) taraf sensorimotorik usia kelahiran sampai usia 2 tahun, anak sedikit demi sedikit mampu

membedakan dirinya dengan benda-benda lain (2) taraf pra operasional usia 2 sampai 7 tahun, anak menjadi pusat Tunggal yang mecolok dari suatu objek (3) taraf operasional konkret usia 7 sampai 11 tahun, anak sudah dapat membedakan benda yang sama dalam posisi yang berbeda (4) taraf operasional formal usia 11 sampai 12 tahun keatas, anak mulai memasuki dunia kemungkinan dari dunia yang sebenarnya (Sumantri, 2019).

Media gambar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pemahaman isi cerita. Media gambar banyak ditemukan berupa pada buku cerita bergambar. Menurut Crowther berpendapat bahwa pada dasarnya buku cerita salah satu buku teks bacaan yang dibuat untuk proses pembelajaran (Halim & Munthe, 2019). Gambar memiliki manfaat antara lain: menarik perhatian, unik, hal yang bersifat abstrak dapat diperjelas serta mampu mengilustrasikan suatu proses. Gambar akan mempermudah anak untuk membayangkan isi dan alur cerita yang disampaikan. Buku cerita bergambar merupakan buku yang saling terkait antara gambar dengan teks yang terdapat sebuah kesatuan cerita di dalamnya. Karakteristik buku cerita bergambar untuk anak adalah buku dengan gambar dan teks secara kesatuan, menceritakan sebuah kisah dengan tema yang sesuai untuk anak.

Bahasa Indonesia sangat memiliki perananan penting, selain mendapatkan ilmu pengetahuan berguna juga untuk bersosialisasi, berinteraksi, beradaptasi dilingkungan sekitar. Mengingat manusia hidup bersosialisasi untuk itu penting bagi manusia untuk memiliki komunikasi yang baik dan benar baik lisan maupun tulisan. Tanpa kemampuan membaca, anak akan sulit berkomunikasi dan memahami ilmu pelajaran, bertukar surat kabar maupun membaca buku cerita bergambar, mengembangkan susunan kata bahwa adanya bahasa anak akan mampu mengutarakan keinginannya dan bersosialisasi maupun berinteraksi dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya (Asmonah, 2019). Pendidikan hal terpenting di dalam kehidupan setiap individu dalam pendidikan diperlukannya dasar-dasar nilai ideal yang menjadi sumber kebenaran.

Proses pembelajaran dapat mempengaruhi mutu pendidikan, memacu semangat peserta didik untuk aktif dan terlibat di pembelajaran. Pencapaian keberhasilan belajar mengajar perlunya dukungan dari pendidik, peserta didik dan sekolah sehingga guru mengetahui kelemahan peserta didik dan dapat merancang pembelajaran sesuai dengan proses berfikir peserta didik (Syarifuddin, 2017). Peserta didik merupakan bagian manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Dipandang dalam segi kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Menurut fitrahnya masing-masing dalam perkembangannya diragukan perwujudannya tanpa adanya pendidik yang profesional (Sukring, 2016). Pendidikan memerlukan sesuatu yang dapat menjadikan peserta didik dapat berkembang lebih baik agar dapat menjadikan mereka berkemampuan membaca yang baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia ada empat aspek bahasa diantaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penggunaan bahasa adanya sarana berkomunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Buku bergambar merupakan sumber inspirasi dan motivasi yang besar bagi siswa untuk melakukan proses pembelajaran, terutama di kelas membaca, membantu anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih mudah dalam bahasa. Kesulitan belajar bahasa, khususnya belajar membaca, tetap tidak teratasi, hal ini akan mengakibatkan banyak siswa mengalami kesulitan membaca. Ilustrasi disertakan dalam buku bergambar, sehingga mudah diingat dan dipahami anak (Apriliani & Radia, 2020).

Membaca merupakan jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Seseorang akan memperoleh informasi ilmu dan pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan kemungkinan besar dapat mempertinggi daya pikir, mempertajam pandangan, serta memperluas wawasan. Kegiatan membaca sangat diperlukan siapapun untuk lebih maju serta meningkatkan

kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Slamet, 2019). Membaca merupakan proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang tertulis didalamnya. Membaca berarti proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu membaca bukan hanya dilihat melalui sekumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, tetapi lebih ke makna membaca untuk kegiatan dan menginterpretasi lambang, tulisan yang bermakna sehingga pesan disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Gustiawati et al., 2020). Kegiatan membaca merupakan aktivitas unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan tanpa mempelajarinya, terutama anak usia sekolah dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata. Problem umum yang terdapat dalam anak untuk membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran membaca, guru sering dihadapkan anak mengalami kesulitan dalam hubungan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, serta ketidakmampuan anak memahami isi bacaan.

Pada hakikatnya keterampilan membaca perlu dimiliki setiap orang, dan keterampilan membaca memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan dan kesanggupan merupakan modal dasar untuk seseorang mengembangkan potensinya. Tiga istilah komponen dasar dari proses membaca, *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* mengarah pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi sesuai dengan sistem yang digunakan, sedangkan *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis dalam kata-kata (Farida, 2018). Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada kelas awal, kelas I, II, III yang dikenal membaca permulaan. Penekanan membaca dalam tahap ini proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sedangkan proses memahami makna atau *meaning* lebih ditekankan di kelas tinggi Sekolah Dasar.

Kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan dasar anak pada aspek bahasanya yang dijadikan bekal untuk memasuki bekal untuk memasuki perkembangan selanjutnya. Membaca permulaan peserta didik dapat

mengenali berbagai bunyi dan menambah pembendaharaan kata, wawasan pada anak, pemahaman terhadap situasi dan keadaan sekitar, dalam lingkup perkembangan keaksaraan (Nahdi & Yunitasari, 2019). Pendidikan di Sekolah Dasar bertujuan untuk mempersiapkan diri mereka untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Karakteristik siswa SD adalah menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam berbagai segi dan bidang diantaranya perbedaan antara intelegensi, kemampuan dalam kognitif, dan bahasa, perkembangan kepribadian fisik anak. Masa ditingkat Sekolah Dasar merupakan masa penting yang harus dipersiapkan sebaik-baiknya untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak (Budiarti & Haryanto, 2016).

Menurut Mitchell (Adipta et al., 2016) berpendapat bahwa buku cerita bergambar buku yang didalamnya terdapat gambar dan kata-kata yang tidak berdiri sendiri melainkan saling berpaduan menjadi sebuah kesatuan cerita. Pada usia anak Sekolah Dasar pemilihan buku cerita bergambar salah satu pilihan yang bagus karena pada usia tersebut anak menyukai cerita dan gambar yang penuh warna. Buku cerita bergambar merupakan buku yang memuat pesan ilustrasi berupa gambar dan tulisan (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Melalui buku cerita bergambar, diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang akan disampaikan. Sehingga, buku cerita bergambar dapat tergolong layak untuk digunakan sebagai media dalam proses belajar-mengajar bagi siswa kelas rendah (Apriliani & Radia, 2020).

Meningkatnya kemampuan membaca selaras dengan buku cerita bergambar, menurut Huck buku cerita yang ditunjukkan kepada anak menempatkan sudut pandang siswa di dalamnya sebagai pusat, sehingga siswa dapat memilih buku cerita bergambar dengan kaca mata siswa, selain itu buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik (R. T. Kurniawati & Koeswanti, 2020). Dibantu dengan Metode SAS, Pembelajaran membaca dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan tahap, yaitu menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Pada dasarnya anak

diberi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yaitu struktur kalimat. Metode struktur analitik sintetik (SAS) adalah jalan atau cara yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar membaca permulaan di kelas rendah yang menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh, melakukan proses penguraian dan penggabungan kembali ke bentuk struktur semula (Bayu, 2019). Metode SAS digunakan peserta didik dalam tingkat kelas rendah dan cara pembelajarannya melalui rangkaian struktur kalimat yang bahkan sebelumnya peserta didik dapat mengulangi cara pengulangan kebahasaan terhadap diri sendiri sebelum menghadapi kependidikannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Koeswanti bahwa hasil uji yang dilakukan menggunakan Paired Sample Test menunjukkan bahwa Sig. 2 (tailed) sama dengan 0,000 atau kurang dari 0,05, yang artinya hasil pretest dan posttest terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa media buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa (R. T. Kurniawati & Koeswanti, 2020). Kemudian untuk penelitian yang dilakukan oleh Nova Triana Tarigan. Teknik analisis data untuk mengetahui efektivitas buku cerita bergambar menggunakan uji-t berpasangan dengan peningkatan signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan buku cerita bergambar efektif meningkatkan minat siswa dalam membaca dengan skor -26,317 dengan probabilitas (sig) 0,000. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat membaca dapat meningkat dengan buku cerita bergambar (Tarigan, 2019).

Mengacu pada uraian dan masalah yang dipaparkan, membaca permulaan sangat diperlukan dalam menumbuhkembangkan literasi membaca para peserta didik. Dimulai dari kemenarikan suatu bahan bacaan peserta didik, yaitu berupa buku cerita bergambar yang berbasis SAS. Struktural analitik dan sintetik merupakan metode membaca yang dapat menuntun peserta didik memahami huruf, suku kata, kata dan kalimat. Diharapkan dengan adanya

buku cerita bergambar berbasis SAS dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan keterampilan membaca permulaan kelas 1 Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut.

1. Pemahaman membaca permulaan yang belum maksimal.
2. Proses pembelajaran yang cenderung lama
3. Sumber pembelajaran hanya menggunakan buku tematik.
4. Belum tersedianya buku cerita bergambar berbasis metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas penulis membatasi permasalahan yang diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman membaca permulaan yang belum maksimal.
2. Sumber pembelajaran hanya menggunakan buku tematik
3. Belum tersedianya buku cerita bergambar berbasis metode SAS

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat kevalidan buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan kelas 1 Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah tingkat praktikalitas buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan kelas 1 Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah tingkat efektivitas buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan kelas 1 Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penulis menyimpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengukur tingkat kevalidan buku cerita bergambar berbasis metode SAS dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan kelas 1 Sekolah Dasar.
2. Mengukur tingkat kepraktisan buku cerita bergambar berbasis metode SAS dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan kelas 1 Sekolah Dasar.
3. Mengukur tingkat efektivitas buku cerita bergambar berbasis metode SAS dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan kelas 1 Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pengembangan buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar dalam proses pembelajaran disekolah dasar khususnya kelas rendah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik, pendidik, sekolah, dan peneliti lain. Penjelasannya sebagai berikut.

- a. Bagi Peserta Didik, Penelitian ini dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam dan menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik. Hal ini juga bermanfaat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik, sebagaimana penyajian dari buku cerita bergambar berbasis metode SAS tersebut dikemas dengan menarik.
- b. Bagi Guru, Penelitian ini dapat memberikan jalan alternatif untuk

menentukan bahan ajar dalam membantu keterampilan membaca permulaan, sehingga diharapkan dapat mempermudah pendidik dalam penyampaian pembelajaran kepada peserta didik.

- c. Bagi Sekolah, Meningkatkan mutu pendidikan dan masukan kepada pihak sekolah bahwa dengan adanya pengembangan buku cerita bergambar berbasis metode SAS meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik.
- d. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana mengembangkan pengetahuan, meningkatkan kompetensi, meningkatkan wawasan peneliti, memperluas cakrawala dibidang pengembangan pembelajaran. peneliti dapat menerapkan hasil studinya dalam wujud penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Surata et al., 2020). Media ialah benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, dan dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran (Apriliani & Radia, 2020). Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa (Arsyad, 2017).

Media pembelajaran tidak hanya digunakan untuk efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan penyelenggaraan sekolah saja. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan pengetahuan untuk peserta didik, memberi daya tarik yang lengkap, menyentuh seluruh modalitas anak dengan desain media yang menarik (Rejeki et al., 2020). Penyajian bahan ajar dalam bentuk media pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan materi dan keperluan pendidik dalam mengajar. Terdapat delapan jenis media yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu (Tri Wulandari & Adam Mudinillah, 2022) (1) benda sebenarnya terdiri atas dua jenis yaitu “benda asli atau objek” berupa benda yang memiliki kondisi alami, apa adanya sebagaimana ditempat objek tersebut

berada. “benda atau barang” yakni benda sebenarnya yang dipergunakan untuk model; (2) presentasi grafis, berbentuk grafis, chart, maps, lukisan bahkan gambar; (3) gambar diam (potret), berupa bentuk nyata atau kreasi dari kayalan semata yang disesuaikan sebagaimana bentuk yang terlihat oleh orang yang menggambar; (4) gambar bergerak, yaitu media dalam bentuk gambar namun dapat bergerak, contohnya video, TV serta film; (5) media audio, yaitu media yang berupa bunyi atau suara; (6) mengajar terprogram, disampaikan dalam bentuk media dan bisa digunakan peserta didik saat belajar; (7) Simulasi, yaitu tiruan dari kejadian nyata; (8) komputer, yaitu alat yang digunakan dalam mempermudah tugas-tugas.

Proses pembelajaran di sekolah dengan memanfaatkan media pembelajaran akan membawa banyak dampak positif untuk peserta didik baik dari segi proses pembelajaran, motivasi siswa, bahkan media pembelajaran juga memberikan pengaruh yang baik dilihat dari segi psikologis peserta didik (Setiono & Rami, 2017). Gambar adalah bentuk media grafis yang digunakan untuk mempresentasikan sebuah objek atau benda dan juga peristiwa. Sebuah gambar dapat digunakan untuk memperlihatkan secara akurat konsep abstrak yang disampaikan melalui kata-kata (A. Pribadi, 2017). Penggunaan gambar sebagai sarana komunikasi dapat memfasilitasi penggunaannya dalam memperoleh informasi dan pengetahuan biasanya berisi garis-garis yang membentuk objek atau citra seperti orang, tempat, objek, dan konsep-konsep tertentu. Gambar dapat membuat peserta didik merasa tertarik dengan hal itu.

Berbeda dengan media pembelajaran, bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik berupa materi ataupun material yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas (F. E. Kurniawati, 2015). Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik dalam belajar (Haryonik et al., 2018). Bahan ajar merupakan faktor eksternal peserta didik yang mampu

memperkuat motivasi internal untuk belajar (R & Susanti, 2019). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang terdapat dalam suatu kesatuan yang tersusun secara sistematis untuk membantu kegiatan pembelajaran di kelas. Perbedaan bahan ajar dan media pembelajaran yaitu media pembelajaran adalah alat bantu dalam mewujudkan keberhasilan suatu pembelajaran, berbeda dengan pengertian media pembelajaran, bahan ajar adalah seperangkat materi yang tersusun secara sistematis dalam satu kesatuan

2.2 Buku Cerita Bergambar

Menurut Toha Sarumpaet (2010) Media buku cerita bergambar merupakan buku yang menampilkan cerita menggunakan media gambar. Buku cerita bergambar ialah pilihan yang sempurna bagi siswa sebab buku tersebut menyenangkan bagi siswa, buku cerita bergambar didalamnya berisi berbagai jenis gambar warna-warni yang menarik sehingga membuat siswa semakin tertarik saat membacanya, tema yang bermakna pun menjadi salah satu daya tarik yang terdapat pada buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar selaras dengan meningkatnya kemampuan membaca siswa. Disadari bahwa membaca sangatlah penting tetapi yang lebih penting ialah bagaimana mereka mampu memilih buku bacaan yang tepat bagi siswa sesuai dengan masa perkembangannya. Huck *et al* berpendapat bahwa dan lebih menekankan “*children’s books are books that have the child’s eye at the center*”, diartikan dengan buku cerita yang diarahkan pada peserta didik menempatkan sudut pandang siswa di dalamnya sebagai pusat sehingga ketika memilih buku pada peserta didik sebaiknya sebuah cerita berdasarkan kacamata peserta didik (Tarigan, 2019).

Menurut Mitchell “*Picture storybooks are books in which the picture and text are tightly intertwined. Neither the pictures nor the words are selfsufficient; they need each other to tell the story*”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata-kata, yang tidak berdiri sendiri-sendiri,

melainkan saling bergantung menjadi sebuah kesatuan cerita (Adipta et al., 2016). Rothlein dan Meinbach “*a picture storybooks conveys its message through illustrations and written text; both elements are equally important to the story*”. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa cerita bergambar adalah buku yang memuat pesan melalui ilustrasi yang berupa gambar dan tulisan. Gambar dan tulisan tersebut membentuk kesatuan yang utuh (Wardiyati, 2019).

Gambar saja tidak cukup untuk mengisahkan sebuah cerita tanpa teks untuk itu gambar dan teks dalam buku cerita bergambar saling melengkapi satu sama lain. Lukens menguatkan bahwa ilustrasi gambar dan tulisan merupakan dua media yang berbeda tetapi dalam buku cerita bergambar keduanya secara bersama membentuk satu kesatuan (Ramadhani & Setyaningtyas, 2021). Media dirancang untuk membantu guru dalam memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru lingkungan dan sumber belajar lainnya (Nurgiantoro, 2019). Salah satu cara untuk menarik dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak yaitu dengan memberikan buku-buku bergambar.

Buku bergambar mempunyai efek visualisasi yang dapat merangsang mata untuk menikmati gambar dan memahami teks yang memberi penjelasan pada gambar. Buku cerita bergambar yang dikemas secara menarik dapat menjadi perhatian tersendiri bagi anak, dan memotivasi anak untuk semangat mengikuti pelajaran (Mardiyah, 2017). Buku cerita bergambar merupakan kolaborasi antar gambar dan teks dan berbagai ilustrasi gambar saling berkaitan dan menjadi sebuah cerita yang menarik dengan bahasa yang mudah dipahami anak sekolah dasar.

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia 6-13 tahun. Ciri khas dari sastra anak yang dapat

membedakan dengan sastra remaja atau sastra dewasa. Puryanto dalam nurgiyantoro menjelaskan bahwa ciri-ciri sastra terbagi menjadi enam: (1) tema yang mendidik, (2) alur yang lurus dan tidak berbelit-belit, (3) menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, (4) gaya bahasa yang mudah dipahami, (5) sudut pandang orang yang tepat, (6) imajinasi masih dalam jangkauan anak-anak (Sakaria, 2019).

Peranan buku cerita bergambar sangat penting, karena dapat membantu siswa belajar tentang lingkungan sekitarnya, untuk mengenal orang lain serta pengembangan perasaan. Dengan begitu, siswa mampu memahami serta mampu menghubungkannya dengan pengalaman pribadi siswa tersebut. Buku cerita bergambar juga bisa merangsang serta memperkaya khayalan karena gambar dalam buku cerita mengandung cerita (Burhan, 2017). Buku cerita bergambar dikembangkan sebagai media pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam memahami serta mengubah sikapnya.

Sesuai peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 perihal standar nasional guru, pasal 19 ayat 15 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan guru diselenggarakan secara interaktif, inspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarya, kreativitas serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis siswa (Oktarina, dkk. 2019). Disimpulkan bahwa peserta didik khususnya pada kelas I merupakan pembaca buku cerita bergambar dan berupa ilustrasi dalam bentuk gambar dan teks yang dapat dengan mudah menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran membaca agar peserta didik dapat mengembangkan imajinasi dan kreatifitas dan mengambil hikmah didalam buku cerita bergambar.

2.2.1 Kriteria Memilih Buku Cerita Bergambar

Kriteria untuk menulis cerita dibuat menjadi semenarik mungkin. Pertama, tema disesuaikan dengan sasaran pembaca anak-anak, sesuai dengan dunia anak-anak, pola hidup atau gaya mereka. Kedua, menyampaikan karakter secara utuh tentang tokoh cerita. Ketiga, konflik dikemas secara menarik dan tidak berlebihan. Keempat, ending atau klimaks cerita disajikan tanpa disadari oleh pembaca. Menulis cerita harus mampu menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat mampu mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan, mampu menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata secara tepat (Baharudin & S., 2016). Pemilihan buku cerita untuk pembelajaran membaca untuk pembelajaran membaca harus memperhatikan beberapa karakteristik fisik buku cerita bergambar diantaranya sebagai berikut (Hasanuddin, 2019).

- 1) Memiliki kecenderungan tampil dalam bentuk perpaduan antara tulisan dan gambar atau ilustrasi.
- 2) Untuk murid sekolah dasar kelas awal yaitu dari kelas I-III, cerita secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan huruf kecil dengan ukuran huruf yang lebih besar dari ukuran standar.
- 3) Ceritanya singkat dan tidak berbelit-belit.
- 4) Menyajikan pesan-pesan yang mendidik serta menambah wawasan dan pengetahuan anak.
- 5) Latar cerita yang digunakan adalah latar yang dikenal dunia anak.
- 6) Menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan teladan baik.
- 7) Bahasa yang dipergunakan penulis adalah bahasa yang mudah dipahami.
- 8) Pengembangan imajinasi cerita masih dalam jangkauan anak.

Buku cerita bergambar ilustrasi dapat memberikan satu pesan keseluruhan dari suatu objek ataupun masalah dengan tampilan dari gambar-gambar. Satu gambar dengan gambar yang lain tidak memperlihatkan suatu urutan untuk membangun sebuah cerita, akan tetapi gambar hanya berfungsi mewakili tampilan suatu objek atau masalah (Hidayah, 2019). Hal tersebut menunjukkan satu gambar untuk mengilustrasikan satu karakter, objek, atau beberapa nilai dari satu objek. Gambar yang ada di dalam buku cerita

bergambar berfungsi untuk mengilustrasikan penokohan, latar, dan kejadian-kejadian yang digunakan guna membangun alur sebuah cerita. Paduan gradasi warna dapat memberikan kekuatan pengilustrasian dalam buku cerita bergambar.

2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar juga memiliki warna-warni yang mencolok akan merangsang minat anak untuk membaca sekaligus menggugah rasa ingin tahu anak. Kemasan buku yang penuh warna juga memudahkan peserta didik untuk belajar (Fauzil adhim, 2015). Beberapa kelebihan dari buku cerita bergambar bagi anak yaitu sebagai berikut (Nurgiantoro, 2019).

1. Buku cerita bergambar membantu perkembangan anak
2. Buku cerita bergambar membantu anak untuk belajar mengenai dunia, masyarakat dan alam sekitar.
3. Buku cerita bergambar membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan.
4. Buku cerita bergambar membuat anak gembira dan mendapatkan kenikmatan batiniah. Hal itu dapat diperoleh lewat cerita dan gambar gambar yang menarik, bagus, cenderung realistik, dan hal-hal lucu yang merangsang anak untuk tertawa senang
5. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan.
6. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi.

Kekurangan gambar sebagai media yang dimaksud dengan menggunakan gambar yang terlalu kecil serta tidak merata cara menunjukkan gambar tersebut kepada siswa, sehingga siswa berisik karena mereka ingin mendekati serta melihat gambar. Adapun kekurangan gambar dari media pembelajaran yaitu sebagai berikut (Purwati at al., 2021).

1. Gambar sulit untuk menggambarkan bentuk sesungguhnya.
2. Gambar tidak dapat menunjukkan pergerakan seperti gambar yang nyata.

3. Siswa tidak bisa selalu dapat memahami kandungan yang terdapat dalam isi gambar.

Berdasarkan penjelasan tentang kelebihan dan kelemahan dari media buku cerita bergambar diatas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar memiliki banyak sekali kelebihan yang baik untuk peserta didik dalam menumbuhkan ketertarikan dalam pembelajaran membaca, dan mengurangi kebosanan dan kemonotonan saat pembelajaran membaca, selain itu tampilannya yang menarik untuk dibaca buku cerita bergambar juga mampu meningkatkan pengetahuan baru dan menumbuhkan keterampilan dalam membaca. Kelemahan media gambar yakni gambar susah untuk menggambarkan bentuk asli, gambar tidak bisa menunjukkan gerak seperti gambar yang hidup, siswa tidak selalu bisa memahami kandungan yang terdapat dalam isi gambar, terkadang gambar terlalu kecil untuk ditampilkan di kelas.

Produk yang dikembangkan memiliki beberapa kriteria yaitu (1) Produk yang dikembangkan berupa buku cerita bergambar berbasis SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada tema diriku (2) Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam buku cerita bergambar ini diantaranya, kata pengantar, team validator, isi cerita, tokoh cerita, metode SAS, biodata penulis, dan daftar pustaka. (3) Buku cerita bergambar di desain dengan karakter tokoh yang menarik serta beberapa paduan warna yang cerah. (4) Bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik terutama kelas 1 Sekolah Dasar (5) Ukuran kertas yang digunakan dalam pencetakan buku cerita bergambar berbasis metode SAS menggunakan kertas B5, *font arial* dan dicetak dengan *art paper* (6) Pembuatan produk berbantuan aplikasi desain *Medibang paint pro*.

2.3 Metode SAS

Menurut Solchan metode Struktural Analitik Sintetik merupakan metode yang mengawali pembelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar diuraikan ke dalam satuan- satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses analisis atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf (Nursanti, 2020). Struktural analitik sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Metode SAS merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengupas dan merangkai kata dengan cara melihat struktur penuh, lalu menganalisa dan mengetahui satu per satu unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat (Wardiyati, 2019).

Metode SAS merupakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf kemudian dilanjutkan proses sintesis. Hasil penguraian dikembalikan mengikuti urutan yaitu: dari fonem atau huruf dilanjutkan dengan rangkaian fonem yang berupa suku kata, gabungan suku kata menjadi kata, dan gabungan kata menjadi kalimat semula (Yeti & Cahyani, 2017). Metode SAS juga merupakan salah satu metode yang dapat memperbaiki metode yang sudah ada saat ini, pada dasarnya para pakar berpandangan bahwa metode yang digunakan umumnya peserta didik belum mengetahui struktur kalimat, tetapi hanya mengenal lambang bunyi saja yang pada hakikatnya belum berarti (Slamet, 2019)

Metode Struktural Analitik Sintesis (SAS) adalah metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diprogramkan pada tahun 1974. Metode ini terutama dikembangkan dalam pengajaran membaca dan menulis di Sekolah Dasar meskipun dapat dikembangkan pula ditingkat sesudahnya dan dalam mata pelajaran lainnya (Puspitarini, 2018).

Metode SAS merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan dalam kurikulum, khususnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia dan dilandasi dalam ilmu filsafat, ilmu pendidikan, dan ilmu bahasa. (Putri et al., 2019). Metode SAS merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengupas dan merangkai kata dengan cara melihat struktur penuh, lalu menganalisa dan mengetahui satu per satu unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat (Wardiyati, 2019). Metode SAS juga dapat membantu beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, sehingga metode ini dapat membantu dua kesulitan yaitu membaca dan menulis. Metode ini seyogyanya dapat memecahkan permasalahan yang ada pada siswa. Hal tersebut dapat melibatkan siswa aktif dan membuat siswa mendapatkan makna dari setiap kegiatan pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan menulisnya, maka dari itu peneliti mengambil alternatif solusi dengan penerapan metode SAS.

2.3.1 Pelaksanaan Metode SAS

Struktur bahasa terdiri dari kalimat. Kalimat merupakan bagian bahasa yang terkecil dan kalimat merupakan bagian struktur dan mempunyai bagian yang disebut unsur bahasa kata, suku kata, dan bunyi atau huruf. Berbahasa berarti mengucapkan, menuliskan, menyatakan menggunakan struktur bahasa yang dimulai dari struktur kalimat dan disambung dengan struktur kalimat selanjutnya. Analitik berarti menguraikan ataupun memisahkan sebelum membuat rencana, terlebih dahulu dianalisis, dalam menganalisis memperoleh data berupa fungsi, nilai, arti. Sintesis unsur bahasa mengembalikan unsur agar menjadi struktur pola kalimat, sesuai dengan pemahaman yang telah dilakukan yaitu bunyi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat kalimat menjadi paragraf dan paragraf menjadi bab dan seterusnya (Nursanti, 2020). Metode SAS dibagi menjadi dua tahap, yaitu (1) tanpa buku dan (2) menggunakan buku. Pada tahap tanpa buku, pembelajarannya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut (Slamet, 2019).

1. Merekam Bahasa Anak yaitu bahasa yang digunakan oleh anak didalam percakapan mereka, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan.
2. Menampilkan Gambar Sambil Bercerita, Pendidik memperlihatkan kepada peserta didik, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan pendidik dalam bercerita digunakan sebagai pola dasar bahan bacaan.
3. Membaca Gambar, Pendidik memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucap kalimat “ini ibu”. Peserta didik melanjutkan membaca gambar dengan bimbingan pendidik.
4. Membaca Gambar dengan Kartu Kalimat, Setelah peserta didik membaca gambar dengan lancar, pendidik menempatkan kartu kalimat dibawah gambar. Agar memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip maupun papan flanel.

5. Membaca Kalimat Secara Struktural (S)

Setelah anak mulai membaca tulisan dibawah gambar sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya dikurangi sehingga akhirnya dapat membaca tanpa adanya bantuan gambar. Setelah gambar dihilangkan maka yang dibaca adalah kalimat.

Misalnya:

ini bola

ini bola nina

ini bola lina

ini bola tuti. dst.

6. Proses Analitik (A)

Sesudah anak dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis *kalimat* itu menjadi *kata*, *kata menjadi sukukata*, *suku kata menjadi huruf*.

Misalnya:

Ini bola

ini bola

i – ni bo – la

i - n - i b - o - l - a

7. Proses Sintetik (S)

Setelah anak mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang digunakan, huruf-huruf dirangkaikan menjadi *suku kata*, *suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat seperti semula*.

Misalnya:

i - n - i b - o - l - a

i - ni bo - la

ini bola

ini bola

secara utuh, proses SAS menjadi:

ini bola

ini bola

i - ni bo - la

i - n - i b - o - l - a

i - ni bo - la

ini bola

Pendekatan tematik yang disarankan untuk kelas rendah di sekolah dasar merupakan cara yang tepat untuk mengenalkan berbagai disiplin ilmu dalam satu pembelajaran. Belajar bahasa kegiatan membaca sangat besar kontribusinya dalam pembelajarannya. Peserta didik bukan hanya belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajarinya, tetapi juga belajar mengucapkan kelompok kata, kalimat dan bahkan mengucapkan suatu wacana utuh dengan benar.

2.3.2 Tujuan Menggunakan Metode SAS

Tujuan menggunakan metode SAS agar anak dapat berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Para ahli berpendapat bahwa metode lain yang digunakan peserta didik umumnya anak belum mengetahui struktur kalimat tetapi hanya mengenal nama lambang bunyi dan pada hakikatnya belum berarti (Slamet, 2019).

1. **Struktur** bahasa terdiri dari kalimat. Kalimat merupakan bagian bahasa yang terkecil dan kalimat merupakan bagian struktur dan mempunyai bagian yang disebut unsur bahasa kata, suku kata, dan bunyi atau huruf. Berbahasa berarti mengucapkan, menuliskan, menyatakan menggunakan struktur bahasa yang dimulai dari struktur kalimat dan disambung dengan struktur kalimat selanjutnya.
2. **Analitik** berarti menguraikan ataupun memisahkan sebelum membuat rencana, terlebih dahulu dianalisis, dalam menganalisis memperoleh data berupa fungsi, nilai, arti.
3. **Sintetik** berarti menyatukan, menggabung, merangkai, menyusun. Setelah mengenal struktur, mengenak bagian analitik, selanjutnya sintetis untuk mengenal struktur.

2.3.3 Prinsip-Prinsip Metode SAS

Terdapat beberapa prinsip pengajara dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) adalah sebagai berikut (Nuraniyah et al., 2022).

1. Kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalima secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar.
2. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pemikiran peserta didik.
3. Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur kalimat yang ditampilkan.
4. Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintetik).

5. Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa peserta didik sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi.

Inti dari prinsip yang digunakan dalam bimbingan belajar membaca dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) yaitu dalam proses pelaksanaannya dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap menggunakan pola-pola kalimat dasar, konsep yang jelas dalam struktur kalimat, kemudian analisis struktur kalimat yang sudah ditampilkan, struktur kalimat yang dipelajari harus sesuai dengan bahasa pengalaman tempat anak tinggal, sehingga akan mudah memahami dan menggunakannya dalam berbagai situasi.

2.3.4 Manfaat Metode SAS

Peranan penting pada waktu belajar bahasa sejak kecil yakni mendengar. Orangtua ataupun keluarga mengajarkan kebahasaan secara langsung mengenai pola dan struktur kalimat. Kalimat yang diajarkan berupa kata atau kelompok kata. Bahasa merupakan serangkaian kebahasaan, sehingga mengajarkan bahasa sangat diperlukan dan membiasakan untuk mengenalkan pola dan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat kematangan anak serta lingkungannya (Maimana et al., 2021). Bahasa yang diajarkan berdasarkan keperluan bahasa bukan berdasarkan urutan bunyi, suku kata maupun kata. Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini diantaranya sebagai berikut ini (Erma Hadi, 2017).

1. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
2. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.

3. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

2.4 Pembelajaran Membaca Permulaan

Membaca permulaan sebagai proses penerjemahan simbol bunyi menjadi bunyi yang bermakna. Dalam membaca permulaan diperlukan proses pengenalan huruf, suku kata, tanda baca, kata, dan kalimat. Ketepatan artikulasi dan Intonasi juga dikembangkan pada tahap membaca permulaan ini (Depdiknas, 20019). Membaca merupakan suatu proses dimana pikiran tanpa bantuan apapun selain kata-kata dalam bacaan itu dapat meningkatkan pemahaman (Endah, 2014). Pencapaian taraf mengerti dalam kegiatan membaca diperlukan keterampilan-keterampilan. Sangat diperlukan latihan-latihan membaca. Membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung ke dalam suatu sikap pembaca yang aktif. Keterampilan membaca memang memegang peranan penting dalam aktivitas komunikasi informasi tertulis menjadi bagian dari kebutuhan aktivitas membaca dilakukan untuk berbagai keperluan, mulai dari sekedar untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan memperoleh informasi secara umum, kepentingan hiburan, kepentingan memperoleh informasi secara khusus, sehingga kepentingan studi dan pendalaman disiplin ilmu membaca merupakan proses perubahan lambang visual menjadi lambing bunyi (Nuri Rohmwati at al., 2023).

Menurut pendapat Cox (Nafi'ah, 2018) membaca merupakan proses psikologis untuk menentukan arti-arti kata tertulis, membaca, melibatkan penglihatan gerak mata, pembicaraan bathin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami dan pengalaman pembacanya sehingga proses membaca sangat kompleks dan rumit karena dilibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental sehingga proses membaca memiliki beberapa aspek yaitu, sensorik, perceptual,

schemata, dan afektif. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan sekedar melihat huruf tetapi melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, dan paragraf. Membaca juga kegiatan yang memahami lambang bermakna sehingga kesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Membaca bukan suatu kegiatan yang mudah banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam membaca (Khoridah, 2019)

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar siswa dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Wigati, 2020). Membaca sangatlah penting karena keterampilan membaca merupakan aktivitas yang kita jumpai setiap hari, dari kita membaca kita bisa mendapatkan berbagai informasi yang kita dapatkan sehingga apa yang kita baca sampai paham dan mengerti apa yang dimaksud dengan informasi yang kita baca. Membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan pikiran yang dilakukan oleh pembaca sehingga pembaca bisa memahami suatu informasi melalui indera penglihatan. Membaca merupakan proses pengubahan lambang visual menjadi lambang bunyi.

Membaca secara umum diartikan sebagai suatu proses memahami pesan dan informasi yang terkandung dalam suatu teks, membaca dilakukan sebagai maksud dan dengan berbagai cara dalam melakukan membaca, sehingga pemilihan cara pembaca untuk tujuan yang hendak dicapai (Ketut dibia, 2018). Membaca permulaan adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses aktivitas membaca. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses recording dan decoding. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca atau *learning to read* (Hidayah

& Novita, 2016). Disimpulkan dalam kegiatan membaca dikelas, guru harus menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan bacaan khusus yang sesuai serta membantu menyusun tujuan membaca pada peserta didik.

Kegiatan membaca menurut Combs (Slamet, 2019) memaparkan bahwa ada tiga tahap: 1). Tahap persiapan 2). Tahap perkembangan 3). Tahap transisi. Tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang barang cetak, konsep tentang huruf, konsep tentang kata. Tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak, anak mulai memasang satu kata dengan kata lain. Selanjutnya, dalam tahap transisi, anak mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi kegiatan membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai atau tidak tenang.

2.4.1 Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Sehingga pembaca dapat menyimpulkan dari informasi yang ditemukan. Disimpulkan tujuan membaca merupakan sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis (Tarigan, 2019). Kegiatan membaca memiliki beberapa tujuan seperti bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan, sesuai dengan kemampuan membaca yang memadai, mereka akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak yang harus dimiliki setiap peserta didik agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pembelajaran disekolah dasar peserta didik diharapkan memperoleh dasardasar kemampuan membaca, adapun kemampuan menulis dan

menghitung serta kemampuan berbahasa lainnya dengan dasar kemampuan yang telah dimiliki oleh setiap peserta didik dapat menyerap sebagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui tulisan.

Pembelajaran membaca disekolah dasar terdiri dari dua bagian, yaitu membaca pemula dan membaca lanjut. Membaca permulaan berada dikelas 1 dan 2 melalui membaca permulaan diharapkan siswa mampu mengenali, huruf, suku kata, kata, dan kalimat dan mampu membaca berbagai jenis dan memberikan berbagai konteks dan membaca lanjutan adalah berada dikelas selanjutnya. Guru dikelas diharapkan bisa membantu atau bisa meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik yang kurang lancar dalam membaca.

2.4.2 Fase Perkembangan Membaca di SD

Teori Belajar konstruktivisme mengisyaratkan bahwa guru tidak memompakan pengetahuan ke dalam kepala pelajar, melainkan pengetahuan diperoleh melalui suatu dialog yang ditandai oleh suasana belajar yang bercirikan pengalaman dua sisi. Ini berarti bahwa penekanan bukan pada kuantitas materi, melainkan pada upaya agar siswa mampu menggunakan otaknya secara efektif dan efisien sehingga tidak ditandai oleh segi kognitif belaka, melainkan oleh keterlibatan emosi dan kemampuan kreatif (Hanry, 2016). Proses belajar membaca perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Menurut Isah Cahyani dalam Siti Anisatun Nafi'ah, fase perkembangan membaca pada peserta didik di sekolah dasar memiliki tiga fase (Anisatun nafi'ah, 2018):

1. Fase Pertama yaitu kira-kira dikelas 1-2, pada fase ini peserta didik memusatkan perhatiannya pada kata-kata dalam sebuah cerita sederhana, supaya dapat membaca peserta didik perlu mengetahui sistem tulis, cara membaca yang benar sehingga membaca lancar sehingga membaca tidak terbata-bata dan tidak salah dalam penyebutan kata-kata. Oleh karena itu, anak harus dapat mengintegrasikan bunyi dan sistem tulisan. Pada

dasarnya fase ini pada umur 7-8 tahun, kebanyakan peserta didik telah memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata yang diperlukan untuk membaca.

2. Fase Kedua yaitu pada kelas 3-4, pada fase ini peserta didik sudah mengenal isi kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan pada konteksnya.
3. Fase Ketiga dari kelas 4-6, yang mau beranjak ke SMP tampak adanya perkembangan pesat dalam membaca, yaitu tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan melainkan pada pemahaman isi dari sebuah cerita.

Anak-anak pada masa sekolah dasar pada hakikatnya masih senang bermain, sejalan dengan teori dari Piaget yang menggolongkan anak berumur 7-11 tahun masih berada ditahap operasional konkret (Sumantri, 2019). Siswa kelas I SD masih berada ditahap operasional konkret dimana siswa mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Benda konkret di sini dapat dimaksudkan sebagai simbol, buku cerita bergambar berbasis SAS memiliki bentuk bentuk dan simbol-simbol bacaan yang konkret. Peserta didik kelas 1 masuk dalam taraf operasional konkret yang ditandai dengan berfikir desentrasi yang benar, artinya anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serentak dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi itu satu sama lain.

2.4.3 Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, lebih menekankan kepada proses aktivitas membaca. Membaca permulaan yang menjadi acuan, membaca merupakan proses *recording* dan *decoding*. Pembelajaran membaca tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representi visual Bahasa (Hidayah & Novita, 2016). Kemampuan pembelajaran membaca permulaan anak adalah keterampilan dasar anak pada aspek bahasanya yang dijadikan bekal untuk

memasuki bekal untuk memasuki perkembangan selanjutnya. Dalam membaca permulaan anak dapat mengenal berbagai bunyi dan menambah pembendaharaan kata, wawasan pada anak, pemahaman terhadap situasi dan keadaan sekitar, dalam lingkup perkembangan keaksaraan (Nahdi & Yunitasari, 2019). Kegiatan membaca permulaan seharusnya dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan dan menarik sehingga membuat siswa tidak merasa bosan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan benar-benar sangat memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai, sehingga keterampilan membaca permulaan pada peserta didik dapat meningkatkan dari sebelumnya. Keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan selanjutnya, sebagai salah satu kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar benar memerlukan perhatian guru (Slamet, 2019). Oleh karena itu, bagaimanapun keadaannya guru haruslah sungguh-sungguh agar memberikan dasar kemampuan membaca permulaan yang layak diberikan kepada peserta didik.

Pengajaran membaca permulaan, menurut Ngurah Oka lebih ditunjukkan pada pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca. Dasar-dasar dimaksud, antara lain: (a) kemampuan mengasosiasi huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, (b) membina gerak matadari kiri ke kanan, (c) membaca kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana. Sedangkan, R. Masri Sareb Putra menjelaskan penekanan membaca permulaan difokuskan terhadap pengondisian siswa untuk masuk dan mengenal bacaan (Mulyati & Cahyani 2018). Pemahaman mendalam akan materi belum menjadi perhatian. Konsekuensi dari fokus penekanan pembelajaran membaca permulaan

tersebut, maka orientasi pembelajaran lebih diarahkan pada pengenalan lambang-lambang bunyi.

2.4.4 Tujuan Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan sebagai salah satu macam membaca memiliki tujuan memahami isi bacaan. Beberapa macam tujuan yaitu: (1) menemukan ide pokok (2) memilih butir-butir penting (3) mengikuti petunjuk-petunjuk (4) menentukan organisasi bahan bacaan (5) menemukan citra visual dan citra lainnya. (6) menarik simpulan (7) menduga makna dan merangkai dampaknya (8) menyusun rangkuman. (9) membedakan fakta dari pendapat (Hidayah & Hermansyah, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan membaca permulaan yaitu proses memahami kemampuan awal peserta didik yang pada akhirnya dapat memahami huruf, kata, kalimat, dan makna satu kesatuan. Membaca permulaan juga perlu dilakukan untuk mengembangkan pemahaman membaca lanjutan dimana nantinya peserta didik dapat memahami lebih jauh tujuan dari membaca tersebut.

2.4.5 Indikator Membaca Permulaan

Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap peserta didik yang berada dikelas rendah, adapun hal hal yang perlu diperhatikan dalam membaca permulaan adalah sebagai berikut (Hapsari, 2019):

1. Kemampuan mengenal huruf, membaca permulaan dimulai dari pengenalan abjad dari a-z dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bahasa
2. Kemampuan membaca huruf, huruf-huruf alphabet dari a-z dikenalkan dengan nyanyian huruf-huruf tersebut dan dilafalkan sesuai dengan bunyi abjadnya.
3. Kemampuan membaca suku kata, membaca suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

4. Kemampuan membaca kata, peserta didik berlatih mengolah huruf abjad menjadi susunan rangkaian kata.
5. Kemampuan membaca kalimat sederhana, kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan intonasi dan kenyaringan yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi.
6. Kemampuan memahami isi bacaan, kegiatan membaca dengan mengetahui makna kalimat sederhana yang telah dilafalkan dengan tepat agar pembaca dapat menangkap informasi.

Pembelajaran membaca siswa disekolah dasar merupakan pembelajaran membaca permulaan. Tujuan pembelajaran ini terutama ditekankan pada kemampuan membaca teknik yang masih terbatas pada kewajaran lafal dan intonasi. Didalam kurikulum tujuan pembelajaran membaca permulaan yaitu peserta didik dapat mengenal membaca kata-kata dengan lafal dan intonasi yang wajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan mencakup (1) ketepatan menyuarakan tulisan (2) kewajaran lafal (3) kewajaran intonasi (4) kelancaran pelafalan (5) kejelasan suara (6) pemahaman kata atau makna kata (Slamet, 2019). Evaluasi terhadap membaca haruslah dilihat dari keseluruhan kemampuan membaca secara utuh. Untuk menjangkadata tentang butir satu sampai lima peserta didik diberi tugas untuk membaca nyaring (bersuara), sedangkan data butir keenam dapat dilakukan melalui pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman kata atau makna kata.

2.4.6 Faktor-Faktor Mempengaruhi Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki peserta didik. Dukungan dari orang tua dan pendidik sangat diperlukan dalam ketercapaian kemampuan membaca permulaan. Selain itu terdapat hal-hal yang mempengaruhi membaca permulaan, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang

tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

2. Faktor intelektual sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat.
3. Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa. Lingkungan juga dapat membentuk kepribadian siswa membentuk kepribadian siswa, etika, dan sikap siswa bahkan mampu meningkatkan perkembangan bahasa siswa. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat.
4. Faktor lain juga dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri (Farida Rahim, 2019).

Membaca permulaan sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan kemampuan anak dalam membaca. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa dalam perkembangan anak diperlukan penanaman rangsangan (stimulus-respon), dimana anak saat belajar memerlukan sesuatu yang dapat memotivasi dalam belajar (Sumantri 2019). Berdasarkan pernyataan diatas bahwa peserta didik untuk tahap kelas I Sekolah Dasar memerlukan hal yang dapat merangsang mereka untuk dapat membaca. Buku cerita bergambar dapat membuat anak merasa lebih tertarik dengan adanya gambar, tulisan, warna, tampilan buku. Penambahan metode SAS dalam buku cerita bergambar tersebut juga dapat menambah pengetahuan anak tentang huruf, suku kata, dan kata yang kemudian dapat membaca suatu kalimat sederhana.

2.5 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang buku cerita bergambar untuk pembelajaran membaca bukanlah penelitian yang pertama dilakukan. Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan peneliti dapat dikatakan meneruskan, dan membahas yang sebelumnya belum dibahas pada penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada berbasis metode SAS yang disajikan didalam buku cerita bergambar. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengembangan buku cerita bergambar sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siwi Pawestri Apriliani, Elvira Hoesein Radia dengan judul penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas 2 MI”. Hasil validasi oleh pakar materi yang pertama diperoleh skor 82% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil validasi oleh pakar materi yang kedua diperoleh skor 69% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil validasi oleh pakar media diperoleh skor 73% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi (Apriliani & Radia, 2020).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sirilus Prasetya Nugraha “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Anti Korupsi Untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas IV A SD Negeri Dayuharjo Tahun Ajaran 2016/2017”. Pada penelitian ini hasil validasi didapat skor oleh ahli Bahasa Indonesia sejumlah 4,94 guru kelas IV A memperoleh skor 4,58 dan siswa kelas IV A memperoleh skor 4,45. Rerata skor validasi yaitu 4,65 dengan kategori “sangat baik”. Sedangkan uji coba produk kepada enam siswa kelas IV A memperoleh hasil rata sejumlah 4,72 dengan kategori “sangat baik”. Penilaian buku cerita bergambar ditinjau dari tiga aspek yaitu: 1) Sampul buku, 2) Isi buku cerita, 3) Anatomi buku. Dari hasil validasi dan uji coba produk maka penulis dapat menyimpulkan buku cerita bergambar sangat layak untuk digunakan sebagai buku cerita bergambar dalam pembelajaran (Nugraha, 2017).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maunah “Pengembangan Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Materi Bencana Alam “, hasil uji coba kelompok kecil sebesar 87,72% dan uji kelompok besar sebesar 91,02%. Penggunaan cerita bergambar mampu meningkatkan nilai rata-rata kelas dari 59,75 menjadi 83,5 dan dapat meningkatkan hasil ketuntasan kriteria ketuntasan minimum belajar dari 50% menjadi 100%. Sehingga media cerita bergambar tema 8 sub 4 materi bencana alam ini efektif dan layak digunakan. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa buku cerita bergambar pada materi bencana alam sangat layak untuk digunakan sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran (Maunah, 2019).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Triana Tarigan “Pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas IV Sekolah dasar”. Teknik analisis data untuk mengetahui efektivitas buku cerita bergambar menggunakan uji-t berpasangan dengan peningkatan signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan buku cerita bergambar efektif meningkatkan minat siswa dalam membaca dengan skor -26,317 dengan probabilitas (sig) 0,000. Penelitian ini menunjukkan bahwa minat membaca dapat meningkat dengan buku cerita bergambar (Tarigan, 2019).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Sari dan Widi Wardani “pengembangan buku cerita bergambar digital untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa disekolah dasar”. Hasil penelitian menunjukkan untuk uji validasi oleh pakar. Adapun hasil uji validasi menunjukkan bahwa muatan pendidikan karakter memperoleh skor 30 dari skor maksimal 32 dengan presentase 93,7% (sangat tinggi) dan pada aspek bahasa mendapatkan skor 62 dari skor maksimal 68 dengan presentase 91% (sangat tinggi) dengan hasil tersebut telah memenuhi syarat. Buku cerita bergambar digital untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa kelas 3 SD memiliki keterbatasan yaitu media ini hanya dapat mendorong peningkatan karakter khususnya karakter tanggung jawab siswa, dikarenakan media ini disusun hanya berfokus untuk meningkatkan salah satu karakter siswa (Sari & Wardani, 2021).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Patria dkk “pengembangan buku cerita bergambar berbantuan video untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas IV SD”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar berbantuan video dibutuhkan oleh siswa dan guru dan layak digunakan untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas IV di Sekolah Dasar se-Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Guru hendaknya mencari kebutuhan media belajar yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran yang di dalamnya menanamkan pendidikan karakter. Penggunaan buku sebagai media belajar hendaknya memperhatikan standar kelayakan baik berupa kelayakan bahasa, materi, maupun media (Patria et al., 2021).
7. Penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Ramadhani dan Setyaningtyas “pengembangan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran kelas 2 tema 4 sekolah dasar” Berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis bermaksud mengembangkan produk baru berupa buku cerita bergambar yang berjudul “Pahlawan Bumi” untuk meningkatkan kepedulian siswa kelas II SD Mangunsari 04 mengenai kesehatannya dengan melakukan kegiatan pola hidup sehat di kehidupannya. Draf produk diuji oleh dua ahli yaitu ahli materi & pembelajaran dan ahli bahasa. Hasil validasi oleh ahli materi & pembelajaran memperoleh skor 3,75 yang termasuk kategori “Baik” . Hasil validasi oleh ahli bahasa memperoleh skor 4,5 yang termasuk kategori “Sangat Baik” (Ramadhani & Setyaningtyas, 2021)
8. Penelitian yang dilakuakn oleh Hasan Lubis dan Darwis Dasopang “ pengembangan buku cerita bergambar berbasis *augmented reality* untuk mengakomodaasi generasi Z”. Penelitian berupa media pembelajaran buku cerita bergambar berbasis Augmented Reality dinyatakan layak dan praktis untuk digunakan para siswa generasi Z pada proses pembelajaran matematika. Hal ini berdasarkan pada hasil penilaian kelayakan ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi. Seluruh ahli menyatakan produk yang dikembangkan layak untuk digunakan pada pembelajaran

matematika di tingkat SD dengan kategori "Sangat layak" (Lubis & Dasopang, 2021)

9. Penelitian yang telah dilakukan oleh I Made Aditya Dharma
 "Pengembangan buku cerita anak bergambar dengan insersi budaya lokal Bali terhadap minat baca dan sikap siswa kelas V SD kurikulum 2013"
 Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) buku cerita berjudul "Pesona Pantaiku Pantai Lovina" memuat sikap spiritual, sikap sosial, dan terdapat budaya lokal yang mendukung Berdasarkan hasil penilaian para ahli, diperoleh kualitas dan kesesuaian buku cerita "Pesona Pantaiku Pantai Lovina" tergolong sangat baik. (2) Melalui uji coba, diperoleh efektivitas penggunaan buku cerita "Pesona Pantaiku Pantai Lovina" terhadap sikap siswa sebesar 8,13 tergolong sangat efektif; terhadap minat baca siswa sebesar 5,33 tergolong sangat efektif; dan terhadap hasil belajar siswa sebesar 2,69 tergolong sangat efektif (Dharma, 2019).
10. Penelitian yang dilakukan oleh Lusya Andriyani dan Mawardi
 "Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk menumbuhkan karakter siswa kelas 3 SD" Hasil dari uji 3 validator (ahli materi, ahli media dan ahli desain pembelajaran) diperoleh skor berbeda. Skor kelayakan yang diperoleh dari ahli materi sebesar 85,5% dan berkategori sangat tinggi, skor kelayakan ahli media sebesar 95,5% dan berkategori sangat layak, dan dari ahli desain pembelajaran mendapat skor kelayakan sebesar 75,5% berkategori layak untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk menumbuhkan karakter siswa kelas 3 SD layak untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas 3 SD (Andriyani et al., 2020).

Beberapa penelitian-penelitian tentang pengembangan buku cerita bergambar yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini bukanlah yang pertama dilakukan melainkan melengkapi, menyempurnakan dan membahas penelitian yang sebelumnya terbahas. Peneliti mengharapkan penelitian yang saat ini sedang peneliti lakukan dapat berguna serta dapat melengkapi

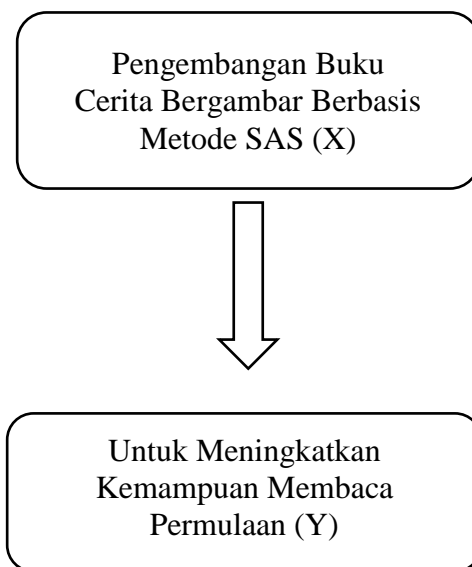
dari penelitian yang sudah ada. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik didalam proses pembelajaran membaca serta mengharapkan dengan adanya bahan bacaan buku cerita bergambar yang peneliti teliti dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas bagi sistem pembelajaran yang diterapkan serta dapat mengajak keikutsertaan peserta didik yang aktif didalam menerima pembelajaran, dan dapat membangun komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.6 Kerangka Berfikir

Buku cerita bergambar berbasis metode SAS merupakan media visual yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca yang memudahkan peserta didik dalam memahami isi bacaan dengan dukungan gambar disetiap ceritanya. Buku cerita bergambar disusun dengan proses pengembangan sehingga memanfaatkan literatur yang ada untuk dijadikan bahan bacaan yang sesuai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran membaca bertujuan agar peserta didik mampu membaca dengan baik, bukan hanya mampu membaca tapi mampu memaknai suatu bahan bacaan serta menumbuhkan keterampilan membaca. Pembelajaran membaca di kelas I SD hanya menggunakan buku paket yang disediakan sekolah, sementara penyajian bahan bacaan dalam buku paket banyak didominasi teks dan kurang menarik peserta didik, terutama anak-anak kelas I SD yang lebih menyukai sedikit teks dan banyak menggunakan gambar.

Buku cerita bergambar menjadi salah satu pilihan bahan bacaan untuk pembelajaran membaca yang tepat untuk peserta didik kelas I SD. Buku cerita bergambar berbasis metode SAS dikembangkan sebagai salah satu alternatif bahan bacaan untuk pembelajaran membaca yang mampu menarik peserta didik dan mudah diingat peserta didik dengan gambar gambar yang menarik sehingga meningkatkan motivasi belajar dan antusias peserta didik, selain itu literasi didalam cerita bisa dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih menyukai bahan bacaan yang disajikan secara visual

dengan gambar dan paduan warna yang menarik, sehingga peserta didik senang dan tidak bosan dalam proses pembelajaran berlangsung. Adanya kelebihan yang ada pada buku cerita bergambar berbasis metode SAS, peneliti meyakini bahwa akan mempermudah dalam pembelajaran membaca. Berdasarkan uraian tinjauan di atas, dalam penelitian ini terdapat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori-teori yang mendukung maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah media buku cerita bergambar berbasis SAS layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar.

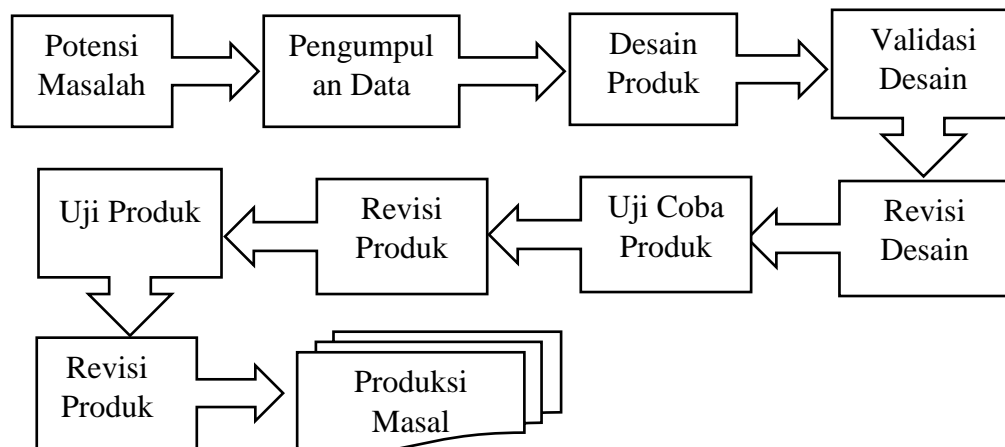
III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan secara bersama, bergantian dan saling membantu, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan pada tahap studi pendahuluan dan penyusunan model pengembangan. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian dengan karakteristik penalaran logis dan deduktif, berbasis pengetahuan, hubungan sebab akibat, menguji teori, melakukan uji analisis statistik dan objektif. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini digunakan pada tahap uji coba. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dan pengembangan (*research & development*). Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2019).

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang mengacu pada teori Borg and Gall. Menurut Borg and Gall dalam (Sugiyono, 2019) penelitian dan pengembangan memiliki sepuluh langkah atau tahapan. Sepuluh tahapan tersebut yaitu 1) mengumpulkan informasi dan memecahkan masalah, 2) mengumpulkan data, 3) mendesain produk, 4) memvalidasi desain, 5) merevisi desain, 6) menguji coba produk, 7) merevisi produk, 8) menguji coba pemakaian, 9) merevisi produk, dan 10) membuat produk akhir.



Gambar 2 Langkah-Langkah Model Pengembangan Borg & Gall

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu metode ilmiah atau proses yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk baru dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas satu. Penelitian ini mengacu pada teori Borg and Gall yang memiliki sepuluh langkah pelaksanaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan enam tahapan. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan kebutuhan dan waktu dalam penelitian. Keenam tahap tersebut yaitu (1) mengumpulkan informasi dan memecahkan masalah; (2) mengumpulkan data; (3) mendesain produk; (4) memvalidasi desain; (5) merevisi desain; dan (6) Uji Produk

3.3 Prosedur pengembangan

Prosedur pengembangan media buku cerita bergambar berbasis metode SAS terdiri atas delapan langkah atau tahapan. Peneliti hanya menggunakan delapan tahapan karena disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu penelitian. Kedelapan tahap dalam penelitian ini yaitu: mengumpulkan potensi dan memecahkan masalah; mengumpulkan data; mendesain produk; memvalidasi desain; merevisi desain; menguji coba produk; merevisi produk; dan menguji produk. Prosedur atau tahapan dalam penelitian pengembangan

media buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas 1 dapat dipaparkan sebagai berikut.

3.3.1 Mengumpulkan Informasi dan Memecahkan Masalah

Pada tahap ini, peneliti melakukan prapenelitian berupa observasi dan wawancara dengan guru kelas 1 SD Negeri 2 Palapa dan MIMA 7 Labuhan Ratu. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui permasalahan pada kelas I SD Negeri 2 Palapa dan MIMA 7 Labuhan Ratu. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemahaman membaca peserta didik yang kurang, kemudian ketersediaan buku cerita bergambar yang terbilang minim. Maka dari itu perlu adanya pengembangan buku cerita bergambar dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar.

3.3.2 Mengumpulkan Data

Setelah peneliti mengidentifikasi potensi dan masalah yang terjadi, Peneliti melakukan pengumpulan berbagai informasi untuk mengatasi masalah tersebut dengan merencanakan pembuatan produk tertentu. Peneliti mencari berbagai sumber pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Selain itu, peneliti juga menganalisis angket kebutuhan buku panduan kepada guru dan siswa yang telah dibagikan untuk mendesain buku panduan.

3.3.3 Mendesain Produk

Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun desain media berbentuk buku cerita bergambar berbasis metode SAS. Beberapa kriteria penyusunannya adalah pemilihan bahan, ukuran, warna dan bentuk buku cerita bergambar berbasis metode SAS didesain dengan karakter tokoh yang menarik. Bahan yang digunakan berupa kertas *art paper*, berukuran B5, berwarna cerah dan berbentuk buku cerita bergambar.

3.3.4 Memvalidasi Desain

Desain buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang telah dihasilkan kemudian dinilai oleh 3 ahli yaitu ahli media, materi, dan bahasa sekaligus menguji coba produk dengan uji coba prorangan dan uji coba kelompok kecil. Instrumen penilaian produk yang digunakan yaitu angket validasi dimana responden (ahli) mengisi pertanyaan dan pernyataan yang telah disusun oleh peneliti.

3.3.5 Merevisi Desain

Setelah desain buku cerita bergambar berbasis metode SAS divalidasi oleh ahli, maka akan diketahui kekurangan dan kelemahannya. Peneliti melakukan perbaikan atau merevisi produk buku panduan sesuai dengan saran dosen ahli. Perbaikan yang dilakukan sesuai dengan saran dan masukan dari para validator.

3.3.6 Uji Produk

Peneliti melakukan tahap pengujian produk. Uji produk bertujuan untuk mengetahui seberapa praktis dan efektif media buku cerita bergambar berbasis SAS tersebut. Subjek yang dijadikan penelitian adalah peserta didik kelas I SD Negeri 2 Palapa dan MIMA 7 Labuhan Ratu. Pemakaian dilakukan terhadap dua kelas kelas untuk menguji keefektifan buku cerita bergambar berbasis metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan. Kemudian peneliti membandingkan keadaan sebelum dan sesudah menggunakan buku cerita bergambar interaktif secara lebih akurat.

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat 2 variabel pendukung yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Adapun tabel definisi operasional variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
1.	Buku cerita bergambar berbasis metode	Mitchell dalam (Adipta et al., 2016) mengatakan bahwa buku cerita	Jenis media cetak berupa buku yang didalamnya terdapat

No.	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
	SAS	<p>bergambar dan teks serta keduanya saling berkaitan. Gambar saja tidak cukup untuk mengisahkan sebuah cerita tanpa teks untuk itu gambar dan teks dalam buku cerita bergambar saling melengkapi satu sama lain.</p> <p>Metode SAS merupakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf kemudian dilanjutkan proses sintetis. Hasil penguraian dikembalikan mengikuti urutan yaitu: dari fonem/huruf dilanjutkan dengan rangkaian fonem yang berupa suku kata, gabungan suku kata menjadi kata, dan gabungan kata menjadi kalimat semula (Yeti & cahyani, 2017).</p>	gambar, kata dan cerita yang saling berkaitan dan penguraian kalimat, kata, suku kata dan huruf.
2.	Kemampuan membaca permulaan	Membaca permulaan yaitu proses <i>recording</i> dan <i>decoding</i> . Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca atau <i>learning to read</i> (Hidayah & Novita, 2016)	<p>a. Indikator pencapaian peserta didik dalam mengenal huruf, membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana dan memahami isi bacaan.</p> <p>b. Keterampilan membaca permulaan diukur dengan tes performance, berpedoman rubrik penilaian yang dirujuk dari beberapa indikator keterampilan membaca permulaan.</p> <p>c. Kategori membaca permulaan yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2), sangat kurang (1).</p>

No.	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
			1) Sangat baik : jika dalam satu aspek penilaian memiliki kriteria 6 indikator penilaian 2) Baik : jika dalam satu aspek penilaian memiliki kriteria 5 indikator penilaian 3) Cukup baik : jika dalam satu aspek penilaian memiliki kriteria 4 indikator penilaian 4) Kurang baik : jika dalam satu aspek penilaian memiliki kriteria 3 indikator penilaian 5) Sangat kurang : jika dalam satu aspek penilaian memiliki kriteria 2 indikator penilaian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian memerlukan data yang empiris, data tersebut hanya dapat diperoleh dengan teknik pengumpulan data yang benar dan tepat. Teknik pengumpulan data adalah suatu proses, cara, perbuatan mengumpulkan atau menghimpun data dalam suatu penelitian pengumpulan data (Riduwan, 2018). Sehingga teknik pengumpulan data menentukan kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, lembar observasi, dan dokumentasi.

3.5.1 Angket

Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang ketepatan komponen media ajar. Angket atau koesioner ditujukan untuk subjek penelitian pendahuluan dan subjek uji coba. Dipilihnya angket sebagai instrumen pengumpulan data dikarenakan angket lebih efektif dan efisien dalam mengumpulkan data dari responden. Tujuan menggunakan angket

pada tahap uji coba untuk mengetahui tanggapan dari ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi yang berkaitan terhadap produk sehingga diperoleh skor dan konten yang ada pada media tersebut sebagai bahan pengembangan produk. Berikut paparan indikator penilaian berdasarkan beberapa aspek validasi yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini:

Tabel 3. Kisi-Kisi Analisis Kebutuhan

No.	Aspek	Indikator	No. Item
1.	Media pembelajaran	Penggunaan media dikelas	1,2
		Ketersediaan media pembelajaran	3
		Ketersediaan buku cerita bergambar	4
2.	Keterampilan membaca permulaan	Respon siswa terhadap pembelajaran membaca	5
		Keterampilan membaca permulaan	6,7,8,9,10
Jumlah			10

Tabel 4. Kisi-Kisi Validasi Ahli Media

No.	Aspek	Indikator	No. Item
1.	Penggunaan font, jenis, ukuran, dan warna	Jenis font yang tepat	1
		Ukuran font yang tepat	2
		Warna font yang tepat	3
		Mudah untuk dibaca	4
2.	Tata letak (<i>layout</i>)	Penempatan tata letak	5
		Ukuran gambar	6
		Unsur tata letak	7
3.	Ilustrasi dan gambar	Materi ajar	8
		Penggunaan warna	9
		Penyajian keseluruhan	10
Jumlah			10

Tabel 5. Kisi-Kisi Validasi Ahli Bahasa

No.	Aspek	Indikator	No. Item
1.	Keterbacaan huruf yang digunakan	Jenis huruf	1
		Ukuran huruf	2
		Warna huruf	3
		Penggunaan huruf	4
2.	Kaidah bahasa indonesia	PUEBI	5,6
		Kalimat	7
		Bahasa	8
3.	Penggunaan bahasa	Komunikatif, efektif, dan efisien	9, 10, 11
		Kontruksi	12
Jumlah			12

Tabel 6. Kisi-Kisi Validasi Ahli pembelajaran

No.	Aspek	Indikator	No. Item
1.	Materi atau isi	KI KD dan tujuan pembelajaran	1
		Kesesuaian	2
		Kejelasan isi	3
		Keluasan materi	4
2.	Metode SAS	Struktural	5
		Analitik	6
		Sintetik	7
		Kesesuaian SAS	8,9
3.	Pemanfaatan Media	Keefektifan buku cerita bergambar	10, 11, 12, 13, 14, 15
Jumlah			15

Tabel 7. Kisi-Kisi Uji Coba Perorangan dan Kelompok Kecil

No.	Aspek	Indikator	No. Item
1.	Penyajian	Gambar	1
		Warna	2
		Huruf	3
		Cover	4
		Tokoh	5
2.	Isi cerita	Kejelasan	6
		Kebahasaan	7
		Kemudahan	8
		Keterbacaan	9
		Kesesuaian	10
Jumlah			10

Tabel 8. Kisi-Kisi Uji Praktikalitas Pendidik

No.	Aspek	Indikator	No. Item
1.	Penyajian	Kejelasan huruf dan bahasa	1,2
		Gambar	3
		Warna	4
2.	Materi	Kesesuaian KD dan tujuan pembelajaran	5,6
		Kesesuaian gambar	7
		Keterkaitan kehidupan sehari-hari	8
3.	Pemanfaatan	Keingintahuan peserta didik	9
		Kemudahan dan fleksibilitas media	10,11
		Keterampilan membaca	12
Jumlah			12

Tabel 9. Kisi-Kisi Uji Praktikalitas Peserta didik

No.	Aspek	Indikator	No. Item
1.	Penyajian	Kemenariakan	1
		Kejelasan huruf	2

No.	Aspek	Indikator	No. Item
		Gambar	3
2.	Materi	Keterbacaan isi buku cerita bergambar	4,5,6
		Keterkaitan kehidupan sehari-hari	7
3.	Pemanfaatan	Kebermanfaatan bagi peserta didik	8,9,10,11
Jumlah			11

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan penelitian untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dari jumlah responden yang tidak banyak. Wawancara pada pra-penelitian ini dilakukan dengan wali kelas I di MIMA 7 Labuhan Ratu dan SDN 2 Palapa.

3.5.3 Tes

Tes yang diberikan pada kelas sampel, yaitu berupa *test performance* yang berpedoman rubrik penilaian yang dirujuk dari beberapa indikator keterampilan membaca permulaan. Untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik penulis menggunakan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan untuk mengukur seberapa jauh peserta didik telah memiliki kemampuan membaca permulaan sebelum menggunakan buku cerita bergambar. *Posttest* digunakan untuk mengukur seberapa jauh murid telah memiliki kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan media buku cerita bergambar tersebut.

Tabel 10. Rubrik penilaian: Keterampilan Membaca Permulaan

Aspek Penilaian	Nilai			
	1	2	3	4
Kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf	Mengenal huruf Dengan mengucapkannya, namun tidak tepat, dan tidak jelas	Mengenal huruf Dengan mengucapkannya, namun kurang jelas, dan kurang lancar.	Mengenal huruf, Dapat mengucapkannya, dengan jelas, tetapi kurang lancar.	Mengenal huruf, Dapat mengucapkannya dengan tepat, jelas, dan lancar
Kemampuan mengeja huruf	Mampu mengeja huruf menjadi suku	Mampu mengeja huruf menjadi suku	Mampu mengeja huruf menjadi suku kata dengan	Mampu mengeja huruf menjadi suku

Aspek Penilaian	Nilai			
	1	2	3	4
menjadi suku kata	kata tetapi tidak tepat dan tidak lancar	kata tetapi kurang tepat dan tidak lancar	tepat tetapi kurang lancar	kata dengan tepat dan lancar
Kemampuan mengeja suku kata menjadi kata	Mampu mengeja suku kata menjadi kata tetapi tidak tepat dan tidak lancar	Mampu mengeja suku kata menjadi kata tetapi kurang tepat dan tidak lancar	Mampu mengeja suku kata menjadi kata dengan tepat tetapi kurang lancar	Mampu mengeja suku kata menjadi kata dengan tepat dan lancar
Kemampuan menyambungkan kata menjadi kalimat	Mampu menyambungkan kata menjadi kalimat tetapi tidak tepat dan tidak lancar	Mampu menyambungkan kata menjadi kalimat tetapi kurang tepat dan tidak tepat	Mampu menyambungkan kata menjadi kalimat dengan tepat tetapi kurang lancar	Mampu menyambungkan kata menjadi kalimat dengan tepat dan lancar
Kemampuan membaca dengan lancar	Mampu membaca tetapi tidak tepat dan tidak lancar	Mampu membaca dengan lancar tetapi kurang tepat dan tidak lancar	Mampu membaca dengan lancar tetapi kurang tepat	Mampu membaca dengan tepat dan lancar
Kemampuan memahami isi bacaan	Mampu memahami isi bacaan tetapi tidak tepat dan tidak lancar	Mampu memahami isi bacaan tetapi dengan kurang tepat dan tidak lancar	Mampu memahami isi bacaan dengan tepat dan kurang lancar	Mampu memahami isi bacaan tetapi dengan tepat dan lancar

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data validasi para ahli dan uji efektivitas yang dijabarkan sebagai berikut.

3.6.1 Analisis Data Validasi Ahli

Angket validasi ahli materi meliputi penilaian tentang ketepatan dan kesesuaian isi materi, media, dan bahasa dalam buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang dikembangkan. Angket penilaian validator ahli media, ahli bahasa, dan ahli pembelajaran dianalisis dengan mencari *koefisien indeks aiken*. Aiken (1985) merumuskan formula *aiken* untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian dari pada hasil penilaian dari para ahli sejauh mana item tersebut mewakili kontraks yang akan diukur. *Koefisien indeks aiken* dicari menggunakan rumus dibawah ini:

$$V = \frac{\sum s}{(C - 1)}$$

Keterangan :

V : Indeks validitas butir

S : Skor setiap penilai dikurangi skor terendah dalam kategori yang dipakai ($S = r - lo$)

r : Skor kategori pilihan penilai

lo : Skor terendah dalam kategori penyekoran

n : Banyaknya penilai (terkait dengan jumlah ahli)

C : Banyaknya kategori yang dapat dipilih penilai (terkait dengan skala)

Hasil perhitungan *koefisien indeks aiken* dapat diinterpretasikan sesuai tabel 8

Tabel 11. Interpretasi Nilai Indeks Validitas

Rerata skor	Rentang nilai/ persentase	Klasifikasi
$\bar{x} > 4,2$	$\bar{x} > 84$	Sangat valid
$\bar{x} > 3,4 - 4,2$	$\bar{x} > 68 - 84$	Valid
$\bar{x} > 2,6 - 3,4$	$\bar{x} > 52 - 68$	Cukup valid
$\bar{x} > 1,8 - 2,6$	$\bar{x} > 36 - 52$	Kurang valid
$\bar{x} \leq 1,8$	$\bar{x} \leq 36$	Tidak valid

Sumber: Dimodifikasi dari (Widoyoko, 2017)

3.6.2 Analisis Data Uji Coba Produk

1. One To One Evaluation (Uji Coba Perorangan)

Uji coba perorangan dilakukan untuk mengetahui kekurangan produk buku cerita bergambar berbasis SAS yang dikembangkan oleh peneliti. Selain itu juga dapat dilakukan untuk mengetahui saran dari produk yang sedang dikembangkan. Subjek yang dilakukan dalam uji coba perorangan yaitu 3 peserta didik yang berhadapan langsung dengan peneliti. Subjek penelitian pada uji coba perorangan dipilih secara acak oleh peneliti.

2. Small Group Evaluation (Uji Coba Kelompok Kecil)

Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk buku cerita bergambar berbasis SAS yang dikembangkan oleh peneliti. Selain itu juga dapat dilakukan untuk mengetahui saran dari produk yang sedang dikembangkan. Subjek yang dilakukan dalam uji coba kelompok kecil dilakukan lebih banyak peserta didik yaitu 8 peserta didik yang berhadapan langsung dengan peneliti. Subjek penelitian pada uji coba perorangan dipilih secara acak oleh peneliti.

Data hasil uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil dengan menentukan koefisien nilai rata-rata dan persentase capaian, untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan level skala likert (sangat layak, layak, cukup layak, kurang layak, dan tidak layak).

$$N = \frac{\sum s}{S_{max}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan koefisien nilai rata-rata dan persentase capaian penilaian dapat diinterpretasikan dengan mengacu tabel berikut.

Tabel 12. Interpretasi Nilai Indeks kelayakan

Rentang nilai/ persentase	Klasifikasi
$\bar{x} > 84$	Sangat Layak
$\bar{x} > 68 - 84$	Layak
$\bar{x} > 52 - 68$	Cukup Layak
$\bar{x} > 36 - 52$	Kurang Layak
$\bar{x} \leq 36$	Tidak Layak

Sumber: Dimodifikasi dari (Widoyoko, 2017)

3. Uji Praktikalitas Produk

Data hasil penelitian dari praktikalitas dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menentukan koefisien nilai rata-rata dan persentase capaian, untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan level skala likert (sangat praktis, praktis, cukup praktis, kurang praktis, dan tidak praktis).

$$N = \frac{\sum s}{S_{max}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan koefisien nilai rata-rata dan persentase capaian penilaian dapat diinterpretasikan dengan mengacu tabel berikut.

Tabel 13. Interpretasi Nilai Indeks Praktikalitas

Rentang nilai/ persentase	Klasifikasi
$\bar{x} > 84$	Sangat Praktis
$\bar{x} > 68 - 84$	Praktis
$\bar{x} > 52 - 68$	Cukup Praktis
$\bar{x} > 36 - 52$	Kurang Praktis
$\bar{x} \leq 36$	Tidak Praktis

Sumber: Dimodifikasi dari (Widoyoko, 2017)

3.6.5 Uji Efektivitas

Pengujian eektivitas dalam pengembangan buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang dilakukan untuk menilai pencapaian kemampuan membaca permulaan peserta didik. Keefektifan menggunakan media buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang diukur melalui perolehan nilai *pretest* dan *posttest*.

Adapun besarnya peningkatan kemampuan membaca permulaan setiap peserta didik yang dihitung menggunakan rumus *N-gain* sebaagai berikut:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maks} - \text{skor pretest}}$$

Keterangan:

- g : Gain
- S_{post} : Skor test akhir
- S_{pre} : Skor test awal
- S_{maks} : Skor maksimum

Hasil penghitungan diinterpretasikan dengan menggunakan indeks gain score sebagai berikut.

Tabel 14. Nilai indeks interpretasi *N-Gain*

Indeks Gain	Klasifikasi
$(g) \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq (g) \leq 0,70$	Sedang
$(g) < 0,30$	Rendah

Sumber : (Prihanto & Yunianta, 2018)

Hasil dari analisis data *gain score* menunjukkan pencapaian peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik. Hasil perhitungan *gain score* dapat mengetahui seberapa peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik saat menggunakan produk pengembangan buku cerita bergambar berbasis metode SAS terhadap pembelajaran.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian pengembangan buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada setiap tahapan pengembangan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Produk media media buku cerita bergambar berbasis SAS yang dikembangkan berupa buku cerita bergambar yang dikemas secara menarik dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar. Produk buku cerita bergambar dinilai valid. Kevalidan dibuktikan dengan hasil penilaian berdasarkan indeks aiken oleh validasi ahli media yang diperoleh nilai rata-rata holistik 0,84 dengan interpretasi valid, validasi ahli bahasa diperoleh nilai rata-rata holistik 0,82 dengan interpretasi valid, serta validasi ahli pembelajaran diperoleh rata-rata holistik 0,81 dengan interpretasi valid.
2. Produk buku cerita bergambar berbasis SAS yang sudah dikembangkan peneliti bernilai praktis. Hasil analisis penilaian uji tingkat kepraktisan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Penilaian uji tingkat praktikalitas oleh pendidik diperoleh nilai rata-rata holistik 88 dengan interpretasi sangat praktis, dan penilaian praktikalitas oleh peserta didik memperoleh nilai rata-rata 86 dengan interpretasi sangat praktis.
3. Produk media buku cerita bergambar berbasis SAS yang dihasilkan efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik ditunjukkan dengan nilai rata-rata pretes di SD Negeri 2 palapa sebesar 40 meningkat pada posttest sebesar 83 dengan nilai N-Gain skor 0,72 dan MIMIA 7 Labuhan Ratu sebesar 36 meningkat pada posttest sebesar 81 dengan nilai N-Gain skor 0,71.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Pemanfaatan media dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran salah satunya dengan memanfaatkan media buku cerita bergambar berbasis SAS. Media buku cerita bergambar berbasis SAS dapat digunakan sebagai media membaca peserta didik kedepannya
2. Penelitian ini mengembangkan produk berupa media buku cerita bergambar berbasis SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan melakukan penelitian dengan materi dan media yang berbeda dengan yang dibuat oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipta, H., Hasanah, M., Dasar, P., & Malang, P. N. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak* 5(2), 989–992. <https://doi.org/10.235/jpa.2343.42>
- Agustinus, T. boa. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Learning dengan Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I MI Se-Kecamatan Kedungadem. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(4), 150–159. <https://doi.org/10.235/jpa.2343.42>
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.42>
- Andriyani, L., Kristen, U., Wacana, S., Bergambar, B. C., & Menengah, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas. *Jurnal Pendidikan* 8(3), 51–58. <https://doi.org/10.235/jpa.2343.42>
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Baharudin, & S., R. Z. (2016). Pengaruh Strategi PAIKEM dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas V SDN 2 Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3(1), 63–84. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Bayu, P. (2019). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas 1 SD Inpres Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. *Jurnal Pendidikan Anak* 7(3), 137–154. <https://doi.org/10.235/jpa.2343.42>

- Budiarti, W. N., & Haryanto, H. (2016). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 233. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.6295>
- Dharma, I. A. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Insersi Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan* 2(1), 53–63. <https://doi.org/93.235/jp.5680.42>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Endah, W. K. (2019). Metode Sas Dan Metode Kata Lembaga Berdasarkan Perbedaan Gaya Belajar Pada Peserta Didik Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2), 75–82. <https://doi.org/108.68/jpbsi.0658.472>
- Erma Hadi Kusuma Wardani. (2017). Penerapan Metode SAS Bermedia Kartu Bergambar Aktivitas Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Autis di SDLB Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya Penerapan Metode SAS Bermedia Kartu Bergambar Aktivitas Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Jurnal Pendidikan Khusus* 2(7) 1–9. <https://doi.org/675.t674/jpk.597.142>
- Gustiawati, R., Arief, D., Zikri, A., Padang, U. N., & Barat, S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu* 4(2), 355-360. <https://doi.org/956.012/besicedu.209.122>
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>
- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 10–24. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp10-24>
- Haryonik, Y., & Bhakti, Y. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa dengan Pendekatan Matematika Realistik. *Jurnal MaPan* 6(1), 40–55. <https://doi.org/10.24252/mapan.2018v6n1a5>
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3(2), 1–21. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2.1190>

- Hidayah, N., & Novita. (2016). Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II Di MIN 6 Bandar Lampung T.A. 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3(1), 85–102. <https://doi.org/93.235/terampil.5680.42>
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2016). Metode Membaca Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SD 79 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5(2), 149. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v5i2.3705>
- Kurniawati, F. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 367. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1326>
- Kurniawati, R. T., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2634>
- Latae, A. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Melalui Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 199–213. <https://doi.org/10.3453/jkto.u782.1126>
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan* 3(4), 4-13. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13613>
- Maimana, Nurhaswinda, & Syahrul Rizal M. (2021). Penerapan Metode Sas Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Edusmaspul*, 5(2), 166–172. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/download/2016/632>
- Mardiyah, M. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 31–47. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2216>
- Marinda, L. (2020). Piaget dan problematikanya. *Jurnal An-Nisa : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.21043/jkpi.v9i2.1326>
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>

- Nuraniyah, L., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Kelas 1 dalam Membaca Permulaan di SDN. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(8), 727–738. <https://doi.org/10.17977/um065v2i82022p727-738>
- Nuri Rohmwati at al. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 SDN 2 Sentolo Tahun 2022/2023. *Jurnal Pendidikan* 2(4), 11-32. <https://doi.org/10.21043/jp.v9i2.1326>
- Nursanti, A. (2020). Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Sdn 004 Baturijal Hulu Kecamatan Peranap. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 70. <https://doi.org/10.31258/jp.11.2.70-82>
- Patria, A., Utaminingsih, S., & Fathurohman, I. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbantuan Video untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Anak* 4(3), 561–569. <https://doi.org/453.90/jpa.u232.745>
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah. *Jpe (Jurnal Pendidikan Edutama)* 7(1), 1–8. <https://doi.org/347.091/jpe.m542.56>
- Puspitarini. (2018). Struktural Analitik Sintetik Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan* 2(6), 65–70. <https://doi.org/337.021/jp.v572.76>
- Putri, F. W., Hartati, T., & Mulyasari, E. (2018). Penerapan Metode Sas Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Pendidikan* 2(5), 320–328. <https://doi.org/317.451/jp.902.126>
- R, N., & Susanti, D. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Trigonometri Berbasis Literasi Matematika. *Jurnal Borneo Saintek*, 2(1), 37–45. https://doi.org/10.35334/borneo_saintek.v2i1.633
- Ramadhani, Y. P., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran Tema 4 “ Hidup Bersih Dan Sehat ” SD Kelas II. *Jurnal Pendidikan Anak* 4(2), 509–517. <https://doi.org/390.1091/jpa.1872.566>
- Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337–343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.351>
- Sakaria, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Bugis. *Jurnal Pendidikan Anak* 2(3), 1–12. <https://doi.org/356.001/jpa.k9042.506>

- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968–1977. <https://doi.org/347.191/basicedu.k542.56>
- Setiono, P., & Rami, I. (2017). Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 219–236. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6808>
- Slamet, St. Y. (2019). *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia dikelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. UNS Press, Surakarta
- Sudjono, A. (2017). *Pengantar Statistik*. Rajagrafindo, Jakarta.
- Sukring. (2016). Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 01(1), 69–80. <https://doi.org/347.391/tadris.q342.56>
- Sumantri, M. (2019). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan
- Surata, I. K., Sudiana, I. M., & Sudirgayasa, I. G. (2020). Meta-Analisis Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Biologi. *Journal of Education Technology*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24079>
- Syaifuddin, M. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 139. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2142>
- Tarigan, N. T. (2019). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 02(02), 141–152. <http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/CURERE/article/view/157>
- Tri Wulandari, & Adam Mudinillah. (2022). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran IPA MI/SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 102–118. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.245>
- Vidia, G., Putri, H., & Am, M. S. (2018). Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan* 2(4), 48–52. <https://doi.org/347.091/jp.m542.56>

Wardiyati, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Memiliki Empat Komponen Keterampilan. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 3(5), 1083–1091. <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7837>)

Widoyoko, E. P. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.